KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ: STUDI PEMIKIRAN KH. BISRI MUSTOFA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

TESIS

Oleh:

NURROHMAH DIANTI

NIM 505240003

PROGAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

ABSTRAK

Dianti, Nurrohmah. 2026. *Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Sebagai Upaya Penguatan Nilai Inklusivitas Dalam Pendidikan Islam*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. Moh Tasrif, M.Ag., Pembimbing 2: Nur Kholis, Ph.D.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Tafsīr Al-Ibrīz, Inklusivitas, Pendidikan Islam.*

Keberagaman masyarakat Indonesia seringkali memunculkan berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, seperti sikap eksklusif, konflik identitas, serta munculnya praktik keagamaan yang kurang menghargai perbedaan. Penelitian ini penting untuk mengembangkan pemahaman moderasi beragama yang kontekstual dan aplikatif dalam pendidikan Islam, sehingga mampu membentuk sikap toleran, inklusif, dan damai pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kitab *tafsīr al-Ibrīz:* (1) menganalisis konsep moderasi beragama dan (2) menjelaskan relevansi nilai moderasi beragama terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis kepustakaan (library research) dan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i). Sumber primer berupa Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa, dan sumber sekunder berasal dari jurnal dan buku yang relevan dengan kajian moderasi beragama dan pendidikan Islam. Teknik analisis data (content analysis) mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff, yaitu unitisasi, sampling, pengkodean, reduksi, inferensi, dan validasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) konsep moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* tercermin dalam beberapa aspek berikut: a. *Ummatan wasaṭhan, yakni* keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, b. Becik marang liyan lan gelem ngapura, yakni saling mengenal antar manusia, berbuat baik kepada pihak yang berbeda keyakinan selama tidak memusuhi umat Islam, serta mengedepankan kelembutan dan sikap memaafkan dalam interaksi sosial, c. Rukun lan ora nganggo kasar (alus), yakni menekankan pentingnya kedamaian dan penyelesaian konflik secara bijaksana, d. Ngajak kanthi apik lan manut adat, yakni bijaksana dalam berdakwah serta penghargaan terhadap budaya masyarakat. 2) Relevansinya dalam Pendidikan Islam adalah sebagai penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai landasan nilai moderasi, dalam proses pembelajaran sebagai sarana internalisasi dan penguatan sikap keberagamaan yang terbuka, serta dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai tujuan pendidikan yang menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan hidup damai dalam masyarakat yang plural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

ABSTRACT

Dianti, Nurrohmah. 2026. The Concept of Religious Moderation in the Tafsīr Al-Ibrīz: A Study of KH. Bisri Mustofa's Thoughts as an Effort to Strengthen the Value of Inclusivity in Islamic Education. **Thesis**. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Kiai Ageng Muhammad Besari State Islamic University (UIN) Ponorogo. Supervisor 1: Prof. Dr. Moh Tasrif, M.Ag., Supervisor 2: Nur Kholis, Ph.D.

Keywords: Religious Moderation, Tafsīr Al-Ibrīz, Inclusivity, Islamic Education.

The diversity of Indonesian society often gives rise to various challenges in social and religious life, such as exclusive attitudes, identity conflicts, and the emergence of religious practices that disrespect differences. This research is crucial for developing a contextual and applicable understanding of religious moderation in Islamic education, thereby fostering tolerant, inclusive, and peaceful attitudes in students.

This study aims to examine the book Tafsīr al-Ibrīz: (1) analyzing the concept of religious moderation and (2) explaining the relevance of religious moderation values to strengthening inclusiveness in contemporary Islamic education. This qualitative research employed library research and the thematic interpretation (maudhu'i) method. The primary source was Tafsīr al-Ibrīz by KH. Bisri Mustofa, and secondary sources came from journals and books relevant to the study of religious moderation and Islamic education. The data analysis technique (content analysis) refers to the stages proposed by Klaus Krippendorff: unitization, sampling, coding, reduction, inference, and validation.

The results of the study indicate that 1) the concept of religious moderation in the Tafsīr al-Ibrīz is reflected in the following aspects: a. Ummatan wasat{han, namely justice, balance, and social responsibility, b. Becik marang liyan lan gelem ngapura, namely knowing each other between humans, doing good to those of different beliefs as long as they are not hostile to Muslims, and prioritizing gentleness and forgiveness in social interactions, c. Rukun lan ora nganggo kasar (alus), namely emphasizing the importance of peace and wise conflict resolution, d. Ngajak kanthi apik lan manut adat, namely being wise in preaching and respecting the culture of society. 2) Its relevance in Islamic Education is as a strengthening of the value of inclusivity in contemporary Islamic education. These values can be integrated into the curriculum as a foundation for the value of moderation, in the learning process as a means of internalizing and strengthening an open religious attitude, and in the formation of student character as an educational goal that fosters a tolerant attitude, respects differences, and lives peacefully in a pluralistic society.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Nurrohmah Dianti, NIM 505240003** dengan judul: **"Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Sebagai Upaya Penguatan Nilai Inklusivitas Dalam Pendidikan Islam"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 09 Maret 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.	**Nur Kolis, Ph. D.**
NIP 197401081999031001	**NIP 197106231998031002**

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 483937
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Nurrohmah Dianti, NIM 505240003, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"*Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Sebagai Upaya Penguatan Nilai Inklusivitas Dalam Pendidikan Islam*"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munāqasyah Tesis Pascasarjana Univversitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 08 April 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji:

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag** **NIP. 197308011998031001** Ketua Sidang		19-05-26
2	**Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.** **NIP. 197407012005011004** Penguji Utama		19-5-26
3	**Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP. 197401081999031001** Penguji 2		20/05/26
4	**Dr. Nur Kolis, M.Ag.** **NIP. 197106231998031002** Sekretaris		20/5 2026

Ponorogo, 5 Mei 2026
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nurrohmah Dianti
NIM	:	505240003
Fakultas	:	Pasca Sarjana
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa Sebagai Upaya Penguatan Nilai Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Mei 2026

Penulis,

Nurrohmah Dianti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Nurrohmah Dianti, NIM 505240003, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Studi Pemikiran Kh. Bisri Mustofa Sebagai Upaya Penguatan Nilai Inklusivitas dalam Pendidikan Islam***" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 09 Maret 2026

Pembuat Pernyataan,

NURROHMAH DIANTI
NIM 505240003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Telaah Penelitian Terdahulu 7
F. Metode Penelitian 10
1. Pendekatan Penelitian 10
2. Jenis Penelitian 10
3. Sumber Data 11
4. Teknik Pengumpulan Data 12
5. Teknik Analisis Data 12
G. Sistematika Pembahasan 16
H. Kerangka Berfikir 17
BAB II KAJIAN TEORI **21**
A. Tipologi Pemikiran Keagamaan dan Posisi Moderasi Beragama 21
B. Konsep Moderasi Beragama 23
1. Pengertian Moderasi Beragama 23
2. Landasan Moderasi Beragama 26
3. Indikator Moderasi Beragama 31
4. Landasan Indikator Moderasi Beragama 33
C. Pendidikan Islam Kontemporer 35
D. Teori Inklusivitas 38
BAB III PROFIL DAN KARAKTERISTIK *TAFSĪR AL-IBRĪZ* KARYA KH. BISRI MUSTOFA **41**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

A. Biografi Intelektual Bisri Mustofa 41
B. Profil Tafsīr al-Ibrīz 43
1. Latar Belakang Penulisan 43
2. Posisi Tafsīr al-Ibrīz 45
3. Metode Penafsiran 46
4. Sistematika penulisan Tafsīr al-Ibrīz 46
5. Sumber Penafsiran 47
BAB IV KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪZ* KARYA KH. BISRI MUSTOFA 48
1. Komitmen Kebangsaan 48
2. Toleransi 55
3. Anti Kekerasan 61
4. Ramah terhadap Tradisi 67
BAB V RELEVANSI KONSEP MODERASI BERAGAMA KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP PENGUATAN NILAI INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER 73
A. Relevansi Nilai Moderasi Beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* terhadap Pendidikan Islam Kontemporer 73
1. Nilai Toleransi dalam Tafsīr al-Ibrīz 73
2. Nilai Komitmen Kebangsaan dalam Tafsīr al-Ibrīz 79
3. Nilai Anti Kekerasan dalam Tafsīr al-Ibrīz 84
4. Nilai Ramah Terhadap Tradisi dalam Tafsīr al-Ibrīz 91
B. Sinkronisasi Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Ibriz dengan Pendidikan Islam Kontemporer 97
BAB VI PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 100
DAFTAR PUSTAKA 102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beraneka ragam. Keberagaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maraknya konten yang menyuarakan isu-isu radikalisme di seluruh media sosial harus mulai di kritisi oleh kita semua maupun pemerintah. Hingga saat ini, masih jadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat.[1]

Keberagaman tersebut menjadikan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk dikembangkan. Moderasi beragama berperan sebagai landasan dalam membangun kehidupan beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta mampu menjaga harmoni sosial. Dalam perspektif Islam, moderasi sering dikaitkan dengan konsep *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang menekankan keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap kemanusiaan. Melalui pendekatan moderasi beragama, umat Islam diharapkan mampu menjalankan ajaran agama secara proporsional tanpa terjebak pada sikap berlebihan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Namun demikian, dalam realitas sosial masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah munculnya polemik terkait penggunaan hijab di ruang publik. Contohnya kasus yang dihadapi oleh seorang siswa non-Muslim di SMKN 2 Padang, yaitu diwajibkan mengenakan jilbab saat mengikuti

[1] Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Kencana, 2020), 26.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

kegiatan pembelajaran. Penggunaan jilbab secara umum merupakan bagian dari praktik keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yang beragama Islam.[2] Kasus serupa juga terjadi di beberapa daerah lainnya. Pada tahun 2017, tercatat seorang siswi di Banyuwangi, Jawa Timur, batal mendaftar di sebuah SMP Negeri karena adanya kewajiban mengenakan jilbab. Di Yogyakarta, para siswa dan siswi kelas satu sekolah dasar pernah diminta memakai pakaian muslim. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penyeragaman praktik keagamaan di lingkungan pendidikan yang mengabaikan keberagaman latar belakang keyakinan peserta didik.[3] Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan di ruang publik sering kali bersinggungan dengan persoalan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika praktik keagamaan dipaksakan ataupun dibatasi secara tidak proporsional, hal tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan sosial serta mengurangi semangat toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kondisi tersebut semakin kompleks pada era kontemporer yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan dinamika sosial yang sangat cepat. Arus informasi yang terbuka sering kali membawa berbagai wacana keagamaan yang beragam, termasuk pemahaman yang cenderung ekstrem dan kurang toleran terhadap perbedaan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara bijak, damai, dan menghargai keberagaman.

Salah satu sumber pemikiran Islam yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami nilai-nilai moderasi adalah karya tafsir ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[2] Dian Ihsan, "Kasus SMKN2 Padang, PGRI: Guru Tak Boleh Paksa Siswa. Indonesia," KOMPAS, accessed February 4, 2026, https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/25/122321071/kasus-smkn-2-padang-pgri-guru-tak-boleh-paksa-siswa?lgn_method=google&google_btn=onetap.

[3] Said Muammar Bayukarizki dan Noviyanti Soleman, "Intoleransi Pendidikan Di Indonesia Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 1 (2021): 1–10.

Nusantara. Di antara karya tersebut adalah Tafsīr al-Ibrīz yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu tafsir Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat pesantren dan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain itu, penafsiran dalam tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tafsir ini memiliki karakter yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Bisri Mustofa sendiri lahir pada 1915 M di kampung Sawahan Gg. Palem Rembang, Jawa Tengah, Rembang. Beliau wafat pada hari Rabu tanggal 17 februari 1977 (27 Safar 1397 H.).[4]

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membina moderasi beragama di kalangan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengajarkan pemahaman kritis terhadap teks-teks agama, sehingga peserta didik dapat memahami konteks dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan kontemporer. Kedua, pembinaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam perlu mengajarkan pemahaman bahwa agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, melainkan dapat saling melengkapi. Ketiga, lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan peran keluarga dan masyarakat dalam pembinaan moderasi beragama, dengan melibatkan mereka dalam pendidikan agama yang inklusif dan terpadu.

Selanjutnya, pembinaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam perlu mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap pluralitas agama, sehingga peserta didik dapat hidup harmonis dalam masyarakat multireligi. Lembaga pendidikan Islam juga perlu memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[4] Dkk Abdullah Muaz, Ahmad Maymun, Caya Robianto, *Khazanah Mufasir Nusantara*, ed. Muhammad Khoirul Anwar (Lebak Bulus, Cilandak: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, n.d.), 26–27.

konteks agama, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap inklusif, egaliter, dan menghormati martabat setiap individu. Selain itu, pembinaan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam perlu mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama, untuk mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dalam masyarakat.[5]

Penelitian ini dimulai dari dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran agama: satu sisi konservatif yang cenderung kaku pada teks, dan sisi liberal yang terlalu menekankan pada konteks. Dalam kerangka ini, moderasi beragama muncul sebagai alternatif tengah yang menyeimbangkan antara tulisan suci dan realitas sosial. Salah satu karya tafsir yang dianalisis dalam sudut pandang tersebut adalah Tafsir al-Ibriz hasil karya Bisri Mustofa, yang mencerminkan tradisi pesantren melalui penggunaan bahasa daerah dan pendekatan yang bersifat tanah air. Walaupun konsep moderasi beragama tidak disebutkan secara eksplisit dalam tafsir ini, ia tampak melalui cara penafsiran yang memadukan teks dengan konteks, menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta bersifat komunikatif dan inklusif. Sementara nilai-nilai moderasi juga dapat dijumpai pada tafsir-tafsir lain, penting untuk meneliti Tafsir al-Ibriz guna memahami bagaimana moderasi itu diwujudkan secara kultural dan kontekstual dalam tradisi tafsir pesantren.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* memberikan kontribusi penting. Tafsir ini tidak hanya menggunakan bahasa Jawa Pegon untuk mendekatkan makna Al-Qur'ān kepada masyarakat, tetapi juga memuat sejumlah indikator moderasi beragama. Pertama, komitmen kebangsaan, yang tampak ketika KH. Bisri Mustofa menafsirkan QS. al-Baqarah: 143 sebagai ajakan agar umat Islam menjadi penengah, adil, dan menjaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[5] Mulhammar Zulfiqri Ahmad Suja'I, A. Muwahid Muhammadi, Abdurrahman, *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam*, ed. Tim Kreatif Publica Insitute (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024), 8–9.

keseimbangan sosial. Kedua, toleransi, yang ia tekankan melalui penafsiran QS. al-Ḥujurat: 13 bahwa perbedaan adalah kehendak Allah dan tidak boleh menjadi alasan saling merendahkan. Ketiga, anti kekerasan, yang terlihat dalam penafsiran QS. al-Baqarah: 208, di mana beliau menyerukan jalan damai dan menolak permusuhan. Keempat, ramah terhadap tradisi lokal, tercermin dari pendekatannya yang menggunakan bahasa Jawa dan menerima budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Indikator-indikator moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* tersebut memiliki relevansi besar bagi penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam. Melalui pemikiran KH. Bisri Mustofa, lembaga pendidikan dapat mengembangkan pembelajaran agama yang seimbang, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan, sehingga peserta didik tumbuh sebagai Muslim yang moderat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Sejauh ini, penelitian mengenai moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek tafsir dan sosial-keagamaan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan konsep moderasi KH. Bisri Mustofa dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konsep moderasi beragama dalam Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa serta relevansinya terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pemikiran ulama Nusantara dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan mampu merespons tantangan keberagaman pada era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul dua persoalan pokok yang perlu dikaji lebih mendalam. Pertama, bagaimana konsep moderasi beragama dijelaskan oleh KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*. Kedua,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap penguatan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam pendidikan Islam di era kontemporer. Kedua fokus ini menjadi dasar lahirnya rumusan masalah penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep moderasi beragama dijelaskan dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa?
2. Bagaimana relevansi konsep moderasi beragama KH. Bisri Mustofa terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan KH. Bisri Mustofa tentang konsep moderasi beragama berdasarkan karya tafsirnya, yakni Tafsīr al-Ibrīz.
2. Menjelaskan relevansi konsep moderasi beragama K.H Bisri Mustofa terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

   Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam:

   - Memperkaya khazanah keilmuan tentang moderasi beragama dalam perspektif tafsir pesantren.
   - Menambah referensi akademik dalam bidang tafsir tematik, khususnya yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dan toleransi dalam karya ulama Nusantara.
   - Menyediakan model pemikiran Islam moderat yang berbasis budaya lokal (nusantara), sebagai alternatif terhadap pendekatan radikal atau ekstrem dalam menafsirkan teks keagamaan.

2. Manfaat Praktis:

   Penelitian ini bermanfaat secara langsung bagi:

   a. Pendidik dan Pengembang Kurikulum

      - Memberikan referensi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

kekerasan, dan sebagainya yang bisa diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren.

- Menjadi inspirasi untuk mengembangkan model pembelajaran karakter Islami yang moderat berbasis tafsir, budaya, dan sastra.

b. Lembaga Pendidikan Islam

- Memberikan masukan dalam upaya memperkuat pendidikan Islam yang inklusif dan *raḥmatan lil-'ālamīn* di tengah tantangan intoleransi.
- Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program moderasi beragama, pelatihan guru, atau penguatan karakter peserta didik.

c. Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber rujukan atau landasan konseptual untuk penelitian lanjutan yang mengkaji pemikiran KH. Bisri Mustofa atau tokoh pesantren lain dalam perspektif pendidikan Islam dan moderasi beragama.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani berjudul *"Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143"* mengkaji konsep moderasi beragama dalam Tafsir al-Ibriz dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Bisri Mustofa, moderasi beragama dimaknai sebagai sikap tengah (ummatan wasathan) yang tidak hanya menjadi penengah dalam perbedaan, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki kehidupan manusia dan melanjutkan ajaran Rasulullah. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada cakupan kajian, di mana penelitian Ahmad Yani hanya berfokus pada satu ayat,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

sedangkan penelitian ini mengkaji moderasi beragama dalam Tafsir al-Ibriz secara lebih luas sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.Penelitian oleh Muhaimin yang berjudul *Pendekatan Tafsir Kultural KH. R. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz.* Penelitian ini menyoroti pendekatan budaya lokal dalam menafsirkan Al-Qur'ān, terutama penggunaan bahasa Jawa sebagai medium dakwah. Akan tetapi, fokus utamanya adalah pada aspek kebahasaan dan pendekatan budaya, belum secara langsung menghubungkan dengan isu moderasi dan toleransi dalam kehidupan beragama.[6]

2. Penelitian oleh Miftahul Huda yang berjudul *"Moderasi Beragama dalam Tafsīr al-Ibrīz* Karya *KH. Bisri Mustofa"* menelaah ayat-ayat dalam al-Ibrīz yang mengandung nilai-nilai moderasi. Penelitian ini menemukan bahwa KH. Bisri Mustofa menafsirkan berbagai ayat Al-Qur'ān dengan pendekatan yang seimbang, damai, dan kontekstual. Gaya penafsirannya cenderung menghindari kekerasan, bersikap inklusif terhadap perbedaan, dan menggunakan bahasa yang dapat diterima masyarakat awam. Penelitian ini memperkuat pentingnya al-Ibrīz sebagai sumber nilai-nilai moderasi dalam Islam.[7]
3. Penelitian oleh Hudaifah dalam artikelnya yang berjudul *"Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Kemenag RI dan Relevansinya dengan Tafsīr al-Ibrīz"* membandingkan pendekatan moderasi beragama versi Kementerian Agama RI dengan penafsiran dalam Tafsīr al-Ibrīz. Ia menyimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam hal substansi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Namun demikian, al-Ibrīz memiliki kekhasan dari sisi pendekatan kultural dan penggunaan bahasa daerah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[6] Ahmad Yani, "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTHOFA: KAJIAN TERHADAP QS. AL-BAQARAH [2]: 143," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2022, 25–38.

[7] Miftahul Huda, "Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *SKripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya., 2021), 30.

(Jawa).[8]

4. Penelitian oleh Siti Amaliah dalam tesisnya yang berjudul *"Pendidikan Islam Inklusif dalam Perspektif Tafsir"* mengkaji hubungan antara tafsir dan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif. Ia menyoroti bagaimana ayat-ayat yang mengandung pesan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Islam. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa tafsir-tafsir lokal seperti *al-Ibrīz* dapat menjadi sumber inspirasi dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang berkarakter toleran dan humanis.[9]
5. Penelitian oleh Zamroni dalam artikelnya *"Peran Tafsir Pesantren dalam Penguatan Moderasi Islam di Indonesia"* menegaskan bahwa tafsir pesantren seperti *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat di tengah masyarakat. Penafsiran yang bersifat membumi dan menggunakan bahasa lokal dinilai mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Tafsir pesantren juga dilihat sebagai instrumen dakwah yang efektif dalam mengedukasi umat agar menjauhi sikap ekstrem.[10]

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai moderasi beragama dalam kajian tafsir Al-Qur'ān telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada tafsir-tafsir klasik maupun tafsir kontemporer yang bersifat akademik, sedangkan kajian terhadap tafsir pesantren sebagai sumber nilai moderasi beragama masih relatif terbatas. Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa merupakan salah satu tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[8] Hudaifah, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Kemenag RI Dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Ibrīz ," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, No. 2 (2020): 305–26, https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tahrir.v20i2.1234.

[9] Siti Amaliah, "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Perspektif Tafsir" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta., 2019).

[10] Zamroni, "Peran Tafsir Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Islam Di Indonesia," *Studia Qur'anika* 4, No. 1 (2018): 45–60.

Nusantara yang lahir dari tradisi pesantren dan menggunakan pendekatan bahasa serta budaya lokal dalam menjelaskan makna Al-Qur'ān.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam Tafsir al-Ibriz dengan menggunakan empat indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengungkap kandungan nilai moderasi dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa, tetapi juga menunjukkan kontribusi tafsir pesantren dalam memperkuat nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai relevansi tafsir Nusantara dalam penguatan wacana moderasi beragama di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah teks dan pemikiran KH. Bisri Mustofa, terutama sebagaimana tertuang dalam karya-karya beliau, seperti *Tafsīr al-Ibrīz*. Penelitian ini berusaha menggali makna dan memahami gagasan-gagasan yang berkaitan dengan moderasi beragama melalui analisis terhadap teks dan konteks.

Serta menggunakan pendekatan tafsir tematik (mauḍhū'i), yaitu suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang membicarakan suatu pokok atau tema yang mengarah pada hal tersebut. pada satu arti atau tujuan.11 Dan dengan teknik analisis data (content analysis) mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff, yaitu unitisasi, sampling, pengkodean, reduksi, inferensi, dan validasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*),

[11] Enok Ghosiyah, *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya*, ed. Fitri Siska Supriatna (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2024), 6–7.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan pustaka, seperti kitab tafsīr al-Ibrīz, buku saku kemenag, buku asbabun nuzūl, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan Bisri Mustofa, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi dua jenis yakni:

a. Data Primer, yaitu jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama.[12] Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifati al-Qur'ān al-'Azīz*. Data primer tersebut diuraikan dengan mengutip penjelasan dari ayat-ayat yang berkaitan dengan indikator moderasi beragama antara lain: ayat tentang komitmen kebangsaan yaitu QS. Al-Baqarah (2): 143, QS. Al-Anbiya (21): 92, A.S Ar-Ra'd (13): 11. Ayat tentang toleransi yaitu QS. Al-Ḥujurat (49): 13, QS. Al-Mumtaḥanaḥ (60): 8, QS. Ali-Imran (3): 159. Ayat tentang anti kekerasan yaitu QS. Al-Baqarah (2): 208, QS. Ṭhaha (20): 44, QS. Al-Maidah (5): 32. Dan ayat tentang ramah terhadap tradisi yaitu QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 125, QS. Al-Maidah (5): 48.

Melalui penggunaan tafsir tersebut, ayat-ayat sebagai data penelitian ditulis berdasarkan mushaf standar Indonesia yang telah dibakukan cara penulisannya, harakat, tanda baca dan waqafnya sesuai hasil musyawarah kerja 'ulama ahli Al-Qur'ān. Adapun terjemahan ayat-ayatnya juga bersumber pada Kementerian Agama Republik Indonesia. Ayat-ayat dan terjemahan tersebut diakses peneliti melalui aplikasi Qur'an Kemenag.

b. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data penelitian.[13] Data sekunder untuk melengkapi penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[12] Iin Rosini, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. Haikal Rusli dan Dani Rahman Hakim (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 83.

[13] Takdir Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, Sawitri Yuli Hartati S, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumban Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi, *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*, ed. Sepriano Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 68.

diantaranya buku saku kemenag, buku asbabun nuzūl, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan lain, yang memuat metode maupun teori berkaitan dengan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu untuk kemudian dianalisis secara komprehensif. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Abdul Hayyi al-Farmawi yang menjelaskan bahwa tafsir tematik dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, menyusunnya secara sistematis, kemudian menafsirkannya secara utuh untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.[14]

Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi. Pengumpulan ayat-ayat tersebut dilakukan dengan menggunakan kata kunci Al-Qur'ān yang relevan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut ditelusuri penafsirannya dalam *Tafsīr al-Ibrīz* untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Berkaitan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-*library research*, maka analisis data penelitian mengadopsi konsep dari Klaus Krippendorff yakni menggunakan *content analysis* (Analisis isi). Menurut Krippendorff, *content analysis* merupakan langkah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan dari teks, dengan mempertimbangkan ungkapan dan konteksnya. Kesimpulan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[14] Hari Putra Z. Enok Ghosiyah, Laela Fitriani, Misbahuddin, Setyo Kurniawan, Mahmuruddin, Lufaefi, Umar Fauzi, Nurkholis Sofwan, *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya*, ed. Fitria Siska Supriatna (Bogor: Penerbit Abdi Fama, 2024), 12.

dihasilkan dapat diulang, ditiru dan valid, sesuai konteks sesungguhnya.

Krippendorff mengidentifikasi langkah-langkah dalam *content analysis* (analisis isi) meliputi unitisasi (*Unitizing*), sampel (*Sampling*), perekaman (*Recording or coding*), reduksi data (*Reducing*), penyimpulan (*Inferring*) dan pembenaran (*Narrating)/validating*).[15] Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Unitisasi (*Unitizing*), melalui langkah ini, peneliti menetapkan bahwa satuan analisis berupa ayat-ayat Al-Qur'ān yang mengandung indikator moderasi beragama dalam tafsir al-Ibriz, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat tersebut dipilih dari konteks yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama dengan cara menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik yang di bahas, yakni nilai komitmen kebangsaan dengan kata kunci الْقَوْم / الْأُمَّة, nilai toleransi dengan المعروف / العفو / التسامح, nilai anti kekerasan dengan الإصلاح / اللِّين / السِّلْم, nilai ramah terhadap tradisi dengan المعروف / الحكمة / العُرْف.

b. Sampel (*Sampling*), melalui langkah ini, peneliti memilih ayat-ayat Al-Qur'ān secara tematik yakni nilai-nilai yang termuat dalam indikator moderasi Bergama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi.

Beberapa ayat sebagai data penelitian yang dianalisis antara lain:
QS. Al-Baqarah (2): 143, QS. Al-Anbiyā' (21): 92, A.S Ar-Ra'd (13): 11. Ayat tentang toleransi yaitu QS. Al-Ḥujurat (49): 13, QS. Al-Mumtaḥanah (60): 8, QS. Ali-Imran (3): 159. Ayat tentang anti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

[15] Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, ed. Margaret H. Seawell (London: Sage, 2004), 79.

kekerasan yaitu QS. Al-Baqarah (2): 208, QS. Ṭhaha (20): 44, QS. Al-Maidah (5): 32. Dan ayat tentang ramah terhadap tradisi yaitu QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 125, QS. Al-Maidah (5): 48.

c. Perekaman (*Recording or coding*), pada langkah ini peneliti mencatat dan mendokumentasikan data yang telah dipilih, baik berupa kutipan ayat, asbabun nuzul maupun penjelasan tafsir, secara sistematis.

d. Reduksi data (*Reducing*), melalui langkah ini, peneliti mengklasifikasi ayat-ayat yang menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti ayat tentang komitmen kebangsaan yaitu QS. Al-Baqarah (2): 143, QS. Al-Anbiya (21): 92, A.S Ar-Ra'd (13): 11. Ayat tentang toleransi yaitu QS. Al-Ḥujurat (49): 13, QS. Al-Mumtaḥanaḥ (60): 8, QS. Ali-Imran (3): 159. Ayat tentang anti kekerasan yaitu QS. Al-Baqarah (2): 208, QS. Ṭhaha (20): 44, QS. Al-Maidah (5): 32. Dan ayat tentang ramah terhadap tradisi yaitu QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Naḥl (16): 125, QS. Al-Maidah (5): 48.

e. Penyimpulan (*Inferring*), atau langkah menarik makna, interpretasi dan menyimpulkan data-data penelitian yang telah dianalisis. Dalam langkah ini, peneliti menarik makna atau interpretasi berdasarkan ayat-ayat yang telah dikelompokkan dan dicari penafsirannya dalam kitab tafsir al-Ibriz, yaitu 1) *Ummatan wasaṭhan,* yakni keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, 2) *Becik marang liyan lan gelem ngapura*, yakni saling mengenal antar manusia, berbuat baik kepada pihak yang berbeda keyakinan selama tidak memusuhi umat Islam, serta mengedepankan kelembutan dan sikap memaafkan dalam interaksi sosial, 3) *Rukun lan ora nganggo kasar* (alus), yakni menekankan pentingnya kedamaian dan penyelesaian konflik secara bijaksana,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

4) *Ngajak kanthi apik lan manut adat*, yakni bijaksana dalam berdakwah serta penghargaan terhadap budaya masyarakat.

f. Pembenaran (*Narrating)/validating*), atau memverifikasi hasil analisis data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui langkah ini, penulis memaparkan hasil analisis yang dikaji dengan membuat mind map atau skema sinkronisasi konsep moderasi bergama dalam tafsīr al-Ibrīz dengan Pendidikan Islam kontemporer, dengan tujuan memastikan relevansi hasil analisis tersebut dengan Pendidikan Islam kontemporer.

Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) digunakan sebagai kerangka dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang relevan dihimpun secara sistematis berdasarkan tema tertentu untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh.

Adapun teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa. Analisis ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff, yaitu unitisasi, sampling, pengkodean, reduksi, inferensi, dan validasi. Dalam konteks penelitian ini, content analysis digunakan untuk menelaah konstruksi pemikiran KH. Bisri Mustofa terkait nilai-nilai moderasi beragama, serta mengidentifikasi pola, makna, dan pendekatan interpretatif yang digunakan dalam penafsirannya.

Dengan demikian, pendekatan tafsir tematik berfungsi sebagai metode pengumpulan dan pengelompokan data ayat, sedangkan content analysis berfungsi sebagai teknik analisis terhadap teks tafsir yang menjadi objek utama penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang saling terhubung secara sistematis dan logis. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab utama, yaitu:

Bab *pertama* adalah Pendahuluan**,** bab ini memuat dasar dan arah penelitian. Di dalamnya diuraikan latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer serta relevansinya dengan pemikiran KH. Bisri Mustofa. Selanjutnya disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), telaah penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian, kerangka berpikir, serta metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *kedua* adalah kajian teori, bab ini berisi landasan teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi konsep moderasi beragama, yang mencakup pengertian moderasi beragama, landasan moderasi beragama, indikator moderasi beragama, serta landasan normatif indikator moderasi beragama dalam Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga membahas konsep pendidikan Islam kontemporer serta teori inklusivitas yang menjadi kerangka analisis dalam melihat relevansi pemikiran KH. Bisri Mustofa terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam.

Bab *ketiga* adalah pembahasan pertama, Bab ini berisi kajian konseptual dan analisis tekstual terhadap *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa. Pembahasan diawali dengan profil penulis dan karakteristik *Tafsīr al-Ibrīz*, meliputi latar belakang penulisan, metode penafsiran, sistematika, dan sumber rujukan tafsir. Selanjutnya dipaparkan konsep moderasi beragama secara teoretis berdasarkan literatur dan indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan ramah terhadap tradisi. Bagian inti bab ini adalah analisis ayat-ayat Al-Qur'ān yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ditafsirkan dalam *Tafsīr al-Ibrīz* yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama, dengan pendekatan tematik (*mauḍhū'i*). Pada bagian ini diuraikan bagaimana KH. Bisri Mustofa mengonstruksi nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan akomodasi budaya lokal dalam penafsirannya.

Bab *keempat* adalah pembahasan kedua, Bab ini membahas implikasi dan relevansi hasil analisis terhadap konteks pendidikan Islam masa kini. Diawali dengan pembahasan mengenai karakteristik pendidikan Islam kontemporer dan konsep inklusivitas dalam perspektif pendidikan. Selanjutnya dianalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Islam, baik pada aspek kurikulum, pembelajaran, maupun pembentukan karakter peserta didik. Bab ini juga menegaskan kontribusi pemikiran KH. Bisri Mustofa terhadap penguatan pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme di era modern.

Bab *Kelima* adalah penutup, Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara sistematis berdasarkan hasil analisis, serta saran yang ditujukan bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan peneliti selanjutnya.

H. Kerangka Berfikir

Moderasi beragama menjadi isu sentral dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman agama, budaya, dan pemahaman keagamaan sering kali menimbulkan gesekan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama penting untuk ditanamkan sejak dini agar generasi muda tumbuh dengan semangat toleransi, inklusivitas, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Penelitian ini bertolak dari kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk secara agama, budaya, dan etnis. Dalam konteks tersebut, tantangan berupa meningkatnya intoleransi, eksklusivisme keagamaan, dan ekstremisme menjadi persoalan nyata yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Dalam merespons tantangan tersebut, diperlukan tokoh-tokoh keagamaan yang tidak hanya berwawasan keislaman mendalam, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu tokoh yang relevan dalam konteks ini adalah KH. Bisri Mustofa, seorang ulama besar pesantren yang menghasilkan banyak karya tafsir dan dakwah dalam konteks lokal, khususnya melalui *Tafsīr al-Ibrīz*.

KH. Bisri Mustofa dikenal menggunakan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Tafsirnya banyak memuat ajaran moral, toleransi, keseimbangan dalam hidup, dan nilai-nilai Islam *raḥmatan lil-'ālamīn.*

Penelitian ini berupaya mengungkap secara sistematis pemikiran KH. Bisri Mustofa terkait moderasi beragama, dengan memperhatikan beberapa fokus utama:

1. Konsep moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa, yaitu bagaimana penafsiran beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān mencerminkan sikap beragama yang moderat, adil, dan tidak ekstrem. Hal ini mencakup upaya KH. Bisri Mustofa dalam menyampaikan pemahaman keagamaan yang ramah terhadap perbedaan, serta menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai antar umat manusia.
2. Relevansi konsep moderasi beragama KH. Bisri Mustofa terhadap penguatan nilai toleransi dalam pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya dalam menjawab tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa *Tafsīr al-Ibrīz* bukan hanya teks keagamaan, melainkan juga sumber nilai edukatif yang dapat memperkuat pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, kerangka berpikir disusun berdasarkan empat indikator moderasi beragama sebagaimana ditetapkan Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan,

dan ramah terhadap tradisi. Keempat indikator tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi memiliki legitimasi normatif dalam Al-Qur'ān dan diperkuat dengan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*. Melalui pendekatan tafsir yang akomodatif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Jawa, KH. Bisri Mustofa menampilkan wajah moderasi beragama yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani.

Dengan demikian, hubungan antara indikator moderasi beragama, ayat-ayat Al-Qur'ān yang relevan, tafsir KH. Bisri Mustofa, serta implikasinya dalam pendidikan Islam dapat disajikan secara sistematis dalam tabel berikut:

Indikator Moderasi	**Ayat Al-Qur'ān**	***Tafsīr al-Ibrīz* (KH. Bisri Mustofa)**	**Relevansi Pendidikan Islam**
Komitmen Kebangsaan	QS. Al-Baqarah (2): 143, QS. Ar-Ra'd (13): 11	Umat Islam harus menjadi penengah, adil, dan bertanggung jawab atas kemajuan kaumnya.	Menanamkan cinta tanah air, persatuan, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.
Toleransi	QS. Al-Ḥujurat (49): 13, QS. Al-Mumtaḥanaḥ (60): 8, QS. Ali Imran (3): 159	Perbedaan adalah kehendak Allah; Islam mengajarkan sikap inklusif, menghargai sesama, dan memaafkan.	Membentuk karakter peserta didik yang terbuka, menghargai pluralitas, dan menjunjung sikap saling menghormati.
Anti Kekerasan	QS. Al-Baqarah [2]: 208, QS. Ṭhaha (20): 44, QS. Al-Maidah (5): 32, QS.	Islam menolak kekerasan, mengajarkan kelembutan dalam berdakwah, serta mendahulukan perdamaian.	Mendidik siswa untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, mengutamakan dialog dan musyawarah.
Ramah terhadap Tradisi	QS. Al-A'raf (7): 199, QS., QS. An-Naḥl (16): 125, QS.	KH. Bisri Mustofa menggunakan bahasa Jawa Pegon, mengakomodasi	Mengajarkan peserta didik menghargai tradisi dan kearifan lokal,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

	Al-Maidah (5): 48	budaya lokal dalam tafsir agar pesan Al-Qur'ān mudah dipahami.	selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Tipologi Pemikiran Keagamaan dan Posisi Moderasi Beragama

Dalam pembahasan pemikiran agama masa kini, para ilmuwan mencatat dua kecenderungan ekstrem dalam penafsiran ajaran agama, yaitu pendekatan konservatif-tekstual dan liberal-kontekstual. Klasifikasi ini penting sebagai alat analisis untuk melihat posisi moderasi beragama sebagai titik tengah antara dua kutub tersebut. Kedua kecenderungan ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga tampak dalam praktik keagamaan di banyak masyarakat Muslim.

Sikap konservatif dalam beragama biasanya ditunjukkan lewat cara menafsirkan teks Islam secara harfiah. Kelompok ini berusaha menjaga keaslian naskah dan otoritas tradisi, namun sering mengabaikan konteks sosial dan sejarah. Menurut Khaled Abou El Fadl, penafsiran yang terlalu otoriter terhadap teks dapat menimbulkan sikap eksklusif serta menutup peluang adanya penafsiran lain yang sah.[16] Dalam situasi tertentu, pola ini dapat memunculkan intoleransi dan klaim kebenaran tunggal dalam praktik keagamaan.

Sebaliknya, aliran liberal menekankan pentingnya menelaah ajaran agama secara kontekstual. Upaya ini bertujuan menjadikan agama lebih sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi kadang dapat menimbulkan interpretasi yang terlalu longgar. Yusuf al-Qaradawi memperingatkan bahwa penggunaan rasionalitas secara berlebihan tanpa batas dapat membuat ajaran agama terlepas dari dasar normatifnya.[17] Akibatnya, nilai-nilai agama berisiko mengalami relativisasi yang berlebihan dan kehilangan otoritasnya sebagai pedoman hidup.

Kedua sikap ekstrem itu mengindikasikan adanya masalah dalam praktik keagamaan, baik yang bersifat kaku sehingga menimbulkan

[16] Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 16–25.
[17] Yusuf Al-Qaradawi, *Islamic Awakening between Rejection and Extremism* (Herndon: IIIT, 1991), 45–50.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

eksklusivisme maupun yang terlalu lunak sehingga menghasilkan relativisme. Maka dari itu, diperlukan suatu cara yang dapat menjembatani keduanya tanpa terjerumus pada salah satu kutub ekstrem. Di sinilah konsep moderasi beragama muncul sebagai alternatif tengah yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks.

Menurut rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama menitikberatkan empat indikator utama: komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan kekerasan, serta keterbukaan terhadap budaya lokal.[18] Secara konseptual, moderasi beragama juga selaras dengan nilai-nilai Islam seperti tawassut (sikap tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuḥ (toleransi). Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa Islam secara normatif mengajarkan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Dalam cakupan yang lebih luas, gagasan moderasi beragama dapat dikaitkan dengan konsep wasaṭhiyyah yang banyak diusung oleh ulama masa kini. Konsep ini menekankan pentingnya sikap seimbang dalam beragama, yaitu menghindari sikap berlebihan (ifraṭh) sekaligus tidak mengurangi (tafriṭh) dalam menafsirkan ajaran Islam. Oleh karena itu, moderasi beragama bukanlah mengorbankan prinsip-prinsip ajaran, melainkan upaya menempatkan nilai-nilai agama secara tepat pada konteks kehidupan yang beragam dan terus berubah.

Dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an, moderasi beragama terwujud lewat pendekatan yang memahami teks secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan realitas sosial. Tafsir yang moderat tidak semata-mata berfokus pada makna harfiah, melainkan juga memperhitungkan tujuan-tujuan syariat (maqaṣhid al-shari'aḥ) serta kondisi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan munculnya interpretasi yang relevan, inklusif, dan dapat menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan landasan normatifnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ASENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[18] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 18–25.

Berdasarkan kerangka tipologi tersebut, pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibrīz menjadi penting untuk ditelaah. Sebagai tafsir yang berakar dalam tradisi pesantren dan menggunakan bahasa lokal (pegon), Tafsir al-Ibrīz memiliki ciri khas yang dekat dengan realitas masyarakat. Karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji sejauh mana pemikiran dalam Tafsir al-Ibrīz mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menilai posisinya di antara dua kecenderungan ekstrem dalam tipologi pemikiran keagamaan.

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderation, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasaṭh* atau *wasaṭhiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Menurut pakar bahasa Arab, kata wasaṭh itu juga memiliki arti "segala yang baik dan sesuai objeknya". Misalnya kata "Dermawan", yang berarti sikap diantara kikir dan boros, atau kata "pemberani", yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*), dan nekad (*taḥawur*).[19]

Dalam Bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian rata-rata (*average*), inti (*core*), baku (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Maka dari tinjauan bahasa ini, menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa secara umum moderat atau moderasi dapat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[19] Ilona Tri Sasana and Septika Septiana, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha" 9, no. 1 (2023): 16.

watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.[20]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif), dengan tidak membanggakan agama sendiri, tidak merendahkan agama lain, selalu menumbuhkan rasa toleran antar umat beragama.

Konsep *wasaṭhiyyah* menurut al-Qardhawi adalah sebuah upaya menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik bergama yang seimbang serta selalu menempatkan posisi di tengah, tidak terlalu ke kanan, ataupun terlalu ke kiri, dan juga tidak menitikberatkan pada urusan duniawi tanpa melibatkan urusan ukhrawi. Dengan dasar ilmu, dan memahami syari'at Allah SWT., dalam menghadapi realitas. Wasaṭhiyyah merupakan salah satu karakteristik Islam yang kuat dan tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain. Quraish Shihab sebagai salah seorang tokoh ulama di Indonesia juga mengungkapkan karakter moderasi Islam yang digambarkan dengan sikap sedang atau sikap tengah. Dikatakannya, berislam yang benar adalah tidak cenderung dengan sikap berlebih-lebihkan (*ifraṭh*) atau sikap meremehkan (*tafriṭh*) dalam kaitannya dengan berbagai masalah agama dan dunia.[21]

Sedangkan lawan kata dari moderasi adalah berlebihan, atau tatharruf yang berarti ekstrem. Kata ekstrem dapat berarti berbuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[20] Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, ed. Firman Nugraha (Bandung: Lekkas, 2021), 5, https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_Dalam_Bingkai_Keislama/k-YxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderasi+beragama&printsec=frontcover.

[21] Nabila Khalida An Nadhrah, Casram, and Wawan Hernawan, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 132–33, https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365.

keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, atau mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa dalam konteks beragama, pengertian berlebihan dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem serta melebihi batas dari ketentuan syariat agama.[22]

Moderasi beragama diartikan sebagai "ikhtiyar beragama yang tidak berlebihan, sehingga tidak melampaui batas". Pengertian sederhana itu didasarkan pada asumsi bahwa selalu terjadi penafsiran yang bukan hanya berbeda, tetapi juga berseberangan di kalangan penafsir kitab suci agama, yakni penafsiran yang berorientasi pada teks semata, sembari melupakan kontek; dan penafsiran yang terlalu mengutamakan akal pikiran, sembari mengabaikan teks. Maka pengertian sederhana tentang moderasi beragama itu bersifat interpretatif, bukan konseptual

Dalam pengertiannya yang lebih luas, moderasi beragama didefinisikan sebagai "cara pandang, bersikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi yang merupakan kesepakatan Bersama". Definisi ini menegaskan bahwa moderasi beragama digunakan dalam konteks kehidupan bersama, bukan individu. Dalam konteks kehidupan bersama, sejatinya seseorang beragama secara moderat.[23]

Menurut Kementrian Agama, moderasi adalah jalan tengah. Moderasi juga berarti ''sesuatu yang terbaik''. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[22] Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, ed. Randi Pratama Murtikusuma M. Hidayat, Miskadi, Muhamad Suhardi (Lombok Tengah, NTB: Penerbit P4I, 2023), 10, https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Moderasi_Beragama/H-W_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

[23] Nur Rif'ah Hasaniy Rufi'ah, Aksin Wijaya, "Moderasi Beragama Yang Kosmopolit (Mencegah Konflik Dalam Masyarakat Sodong Yang Harmoni)," *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2061–62.

ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat men jalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.[24]

2. Landasan Moderasi Beragama

Pemerintah melalui Kementerian Agama menghimbau kepada semua masyarakat untuk beragama dengan cara moderat yaitu mengamalkan semua ajaran agama yang disampaikan nabi Muhammad SAW dengan adil dengan cara mengambil jalan tengah artinya tidak ekstrem, tidak radikal dan juga tidak bertindak secara anarkis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Dasar hukum pelaksanaan moderasi beragama yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam Undang-Undang dinyatakan semua warga negara diberi kebebasan dalam menjalankan keyakinan dan menjalankan ibadahnya menurut keyakinannya masing-masing. Maka dalam menjalankan keyakinan, penganutnya harus tetap memperhatikan hak orang lain. Jangan sampai melaksanakan ibadah namun mengganggu ibadah umat lain.

Adapun landasan moderasi beragama ada dua yaitu landasan hukum Nasional dan landasan ajaran agama yang berasal dari kitab suci. Landasan hukum dan landasan ajaran agama dari moderasi beragama meliputi:

1.) Landasan Idiil

Maksud dari Pancasila sebagai landasan idiil dalam moderasi beragama mempunyai arti bahwa Pancasila dimanfaatkan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh seluruh warga negara Indonesia. Setiap tindakan harus mencerminkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[24] Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, *Kementerian Agama RI* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1–2.

dari sila-sila dalam Pancasila yang mempunyai keterkaitan satu sama lain. Adapun sebagai ideologi negara, Pancasila harus mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang universal. Pancasila juga digunakan untuk acuan berpikir dan bertindak dalam pendidikan moderasi beragama yang digulirkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama.

Nilai-nilai dari sila-sila dalam Pancasila sangat mencerminkan tuntunan untuk menerapkan sikap moderat dalam berbangsa dan beragama. Sejak lahirnya Pancasila sebagai dasar negara masing-masing sila membuktikan bahwa Pancasila berada pada posisi yang moderat pada saat itu, yaitu antara ideologi Islam dan ideologi nasionalis bangsa Indonesia. Sehingga di era ini Pancasila masih layak dijadikan landasan utama moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia. Artinya setiap aturan dalam penguatan moderasi beragama harus berlandaskan dari nilai-nilai Pancasila.

2.) Landasan Konstitusional

Dilaksanakannya moderasi beragama di Indonesia sebagai landasan konstitusionalnya adalah undang-undang dasar tahun 1945. Adapun maksud dari landasan konstitusional yaitu, landasan yang berkaitan dengan semua aturan dan ketentuan ketatanegaraan. Jadi aturan pelaksanaan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat berpedoman dengan konstitusi yang ada, artinya pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan konstitusi yang ada yaitu UUD 1945.

Adapun Undang-Undang Dasar 1945 yang sebagai dasar moderasi beragama menegaskan tentang kebebasan dalam memeluk agama dan kebebasan dalam beribadah yaitu pasal 28E ayat 1. Sedangkan di ayat 2 Pasal 28E dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan bebas dalam keyakinannya. Artinya pemerintah memberi hak kepada semua warga negara untuk memeluk suatu agama dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

kepercayaannya serta menjalankannya dalam hidup sehari-hari sesuai hati nuraninya.

3.) Landasan Operasional

Artinya Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 menjadi landasan operasional dalam pelaksanaan moderasi beragama yang digulirkan pemerintah melalui kementerian agama. Moderasi beragama ditempatkan sebagai modal sosial dasar dalam pembangunan bangsa. Dengan bergulirnya perpres itu maka Kementerian Agama Republik Indonesia menyusun buku peta jalan tentang penguatan moderasi beragama.

Kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Agama sehingga terbit Keputusan Menteri Agama No. 93 Tahun 2022 berkenaan dengan penyelenggaraan penguatan moderasi beragama yang diperuntukkan seluruh pegawai negeri sipil di jajaran Kementerian Agama. Hal ini untuk membentuk jajaran pegawai Kementerian Agama mempunyai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara moderat. Diharapkan semua pegawai negeri sipil di jajaran Kementerian Agama dapat mengejawantahkan esensi ajaran agama sehingga dapat melindungi martabat kemanusiaan dengan adil dan berimbang serta dapat menebarkan ajaran Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Selanjutnya adanya Peraturan Presiden No 12 Tahun 2023 yang ditandatangani Presiden Republik Indonesia pada 26 Januari 2023 telah menempatkan Badan Moderasi Beragama sebagai salah satu organisasi Tata Kerja Kementerian Agama.

4. Landasan Menurut Islam

Adapun landasan moderasi beragama menurut agama Islam seperti firman Allah dalam Al-Qur'ān surah Al-Baqarah ayat 143 yang mengajarkan kepada semua umat manusia untuk selalu bersikap seimbang lahir batin baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Ayat inilah yang menjadi landasan moderasi beragama dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

pandangan umat muslim sehingga umat Islam diharapkan bisa mengambil jalan tengah di antara paham ekstrem dan bisa berbuat adil dalam hidup bermasyarakat. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam semesta melalui wahyu Al-Qur'ān telah menempatkan posisi umatnya sebagai umat yang harus bisa menjadi penengah dalam menyikapi persoalan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam Islam moderasi dimaknai sebagai wasaṭhiyah, dalam sejumlah tafsiran istilah '*wasaṭha*' tersebut bermakna yang terbaik, yang dipilih, bersikap adil, moderat, tawaḍhu', istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi maupun akhirat.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini merupakan jalan terbaik. Hal ini dinyatakan dalam sebuah haditsnya, Nabi bersabda; "Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya". Dengan melihat Firman Allah SWT dalam Al-Qur'ān surah Al-Baqarah ayat 143 dan Hadits Nabi maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang digulirkan pemerintah melalui Kementerian Agama telah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seharusnya sebagai umat beragama yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural bisa bertoleransi dan berusaha bersikap moderat. Sikap moderat ini harus menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari di mana pun dan kapan pun. Pengamalan moderasi beragama harus ada dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, agar tercipta kehidupan yang harmoni dalam keberagaman suku, ras, agama, bahasa dan budaya sehingga tercipta "*Baldatun ṭhayyibatun wa rabbun ghafur*" artinya suatu negara yang terdiri dari beberapa kelompok (beragam) yang kumpul

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

menjadi satu bangsa namun perilaku warganya baik saling menghormati dan menghargai sehingga tercipta masyarakat madani.[25]

Al-Qur'ān sendiri menegaskan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasaṭhan*, yakni umat pertengahan yang adil dan seimbang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[26]

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki posisi tengah (moderat), tidak berlebihan dalam beragama namun juga tidak meremehkan nya. Konsep *ummatan wasaṭhan* inilah yang menjadi dasar normatif bagi gagasan moderasi beragama yang dikembangkan

[25] Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama*, 7–13.

[26] Ahmad Yani, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143," *Jurnal Pendidikan, Kebidayaan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2022): 25–38.

KH. Bisri Mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz*.

3. Indikator Moderasi Beragama

Sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.[27]

Indikator moderasi beragama yang sering digunakan ada empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.[28]

Kementerian Agama RI menetapkan sekurang-kurangnya empat ciri pembentuk paradigma dan gerakan moderasi beragama, yaitu:[29]

1) Semangat patriotisme dan nasionalisme. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[27] Nadia Saphira Cahyani and Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama*, *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, vol. 2, 2022, 42, https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342.

[28] Sera Siti Sarah, *Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan Dan Kebhinekaan*, ed. Firman Nugraha (BKI UIN Bandung, 2021), 153.

[29] Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

2) Toleran (inklusif). Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namunbisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

3) Anti kekerasan. Kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

mengusung perubahan yang diinginkan. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

4) Ramah terhadap tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.[30]

4. Landasan Indikator Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama dalam Islam tidak hanya bersumber dari wacana kontemporer, tetapi juga memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'ān . Beberapa ayat dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat empat indikator utama moderasi beragama sebagaimana ditetapkan Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi lokal. Menurut penulis, ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini secara substansial memuat nilai-nilai yang menjadi landasan normatif bagi keempat indikator tersebut, sehingga moderasi beragama bukan sekadar konsep kebijakan,

[30] Emanuel Haru Fidelis Den, Hironimus Bandur, Yohanes Servatius Lon, Benediktus Denar, "Pater Ernest Waser, SVD Keagamaan Dan Humanitas," ed. Fidelis Den dan Hiro Bandur (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023), 164–65.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

melainkan memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam ajaran Al-Qur'ān .

a) Komitmen Kebangsaan (الْأُمَّة / الْقَوْم)

- QS. Al-Baqarah (2) ayat 143: umat pertengahan (*ummatan wasaṭhan*).
- QS. Al-Anbiyā' (21) ayat 92: umat yang satu.
- QS. Ar-Ra'd (13) ayat 11: perubahan suatu kaum bergantung pada usaha mereka sendiri.

Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya persatuan, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan.

b) Toleransi (التسامح / العفو / المعروف)

- QS. Al-Ḥujurat (49) ayat 13: pluralitas manusia untuk saling mengenal.
- QS. Al-Mumtaḥanaḥ (60) ayat 8: perintah berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi.
- QS. Ali Imran (3) ayat 159: perintah memaafkan. Toleransi ditegaskan melalui perintah untuk berbuat adil, saling mengenal, dan memaafkan.

c) Anti Kekerasan (السِّلْم / اللِّين / الإصلاح)

- QS. Al-Baqarah (2) ayat 208: perintah masuk ke dalam kedamaian.
- QS. Ṭhaha (20) ayat 44: berdialog dengan lembut.
- QS. Al-Maidah (5) ayat 32: larangan membunuh tanpa alasan yang sah.

Islam menolak kekerasan, mendorong dialog, kelembutan, dan rekonsiliasi.

d) Ramah terhadap Tradisi (العُرْف / المعروف / الحكمة)

- QS. Al-A'raf (7) ayat 199: perintah mengerjakan al-'urf (kebiasaan baik).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESHARI
PONOROGO

- QS. An-Naḥl (16) ayat 125: dakwah dengan hikmah.
- QS. Al-Maidah (5) ayat 48: setiap umat memiliki syariat dan jalan hidupnya.

Tradisi yang baik diakui selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat, sehingga Islam ramah terhadap budaya lokal.

C. Pendidikan Islam Kontemporer

Pengertian pendidikan Islam yang digagas oleh H.M Arifin bermuara pada proses pemenuhan kebutuhan individu dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tentunya hal tersebut senada dan sejalan dengan konsep ajaran Islam. H.M Arifin juga melihat pendidikan Islam dalam berbagai hal, dari segi kehidupan sebagai enkulturasi atau pembudayaan, sebagai alat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan, serta memandang sebagai sistem yang bisa memberikan seseorang memimpin kehidupannya. Pola dasar pendidikan Islam yang dimaksud H.M Arifin yaitu meletakkan nilai-nilai dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.[31]

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.

Agar proses pendidikan Islam dapat berjalan secara konsisten dan efektif ada beberapa hal yang harus kita perhatikan, yaitu:[32]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[31] Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Jurnal Ummul Qura* VI, no. 2 (2015): 12.

[32] Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Euis Erinawati (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96.

a) Kedudukan bahan pelajaran, khususnya ilmu dan teknologi dalam perspektif Islam atau epistemologi ilmu islami. Merupakan suatu keharusan untuk menjadikan bahan pelajaran itu sebagai komponen pendidikan yang pembentukannya dilakukan secara bertahap. Di samping itu diupayakan pula aplikasi ilmu keislaman dalam kehidupan kawasan masyarakat, sehingga pilihan atau spesialisasi ilmu-ilmu islami atau ilmu-ilmu keislaman (ulumuddin) merupakan tawaran program yang dapat diadakan di pesantren, madrasah dan sekolah umum (khususnya di perguruan tinggi).

b) Tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan bidang metodologi pendidikan secara profesional. Pengadaan tenaga pendidik, sebelum diperoleh melalui hasil sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk dengan sistem latihan berikut:
   - *Preservice* yang pesertanya adalah tenaga ahli ilmu umum yang dilengkapi ilmu agama dan ahli ilmu agama yang dilengkapi ilmu umum secara integral.
   - *Inservice* untuk mereka yang sudah terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan integratif seperti di atas.
   - *Onservice*, untuk mereka yang sudah terlibat dalam pendidikan tersebut dengan kegiatan supervisi dan bimbingan dengan prinsip sama dengan 1 dan 2.

c) Administrasi, berupa penunjang proses yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin berfungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi. Khusus dalam administrasi keuangan harus diupayakan adanya masukan internal dan masukan eksternal. Dalam hal ini, hasilnya dikendalikan oleh individu atau mekanisme yang monolit (memiliki kekuatan tunggal dan berpengaruh) sehingga lahirlah kesatuan tanggung jawab.

d) Pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip seleksi, gradasi, dan evaluasi yang ketat. Artinya, penyusunan bahan ajar, metodologi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dan evaluasi dilakukan sesuai dengan tujuan umum (yaitu terbentuknya manusia *muttaqin*), tujuan kelembagaan, serta tujuan proses pendidikan dalam keseluruhan maupun secara khusus yang setiap periode waktu tertentu selalu ditinjau kembali dan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun perkembangan yang diinginkan terjadi dalam masyarakat.[33]

Pendidikan Islam kontemporer adalah bentuk pendidikan yang berusaha menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān dan As-Sunnah. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga integrasi dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi informasi.

Globalisasi dan teknologi digital merupakan tantangan nyata bagi pendidikan Islam. Mulkhan menyoroti bahwa sistem pendidikan Islam harus responsif terhadap transformasi sosial yang cepat akibat globalisasi. Teknologi memberikan kemudahan, tetapi juga membawa pengaruh negatif terhadap moral generasi muda.[34]

Yang selanjutnya relevansi komitmen kebangsaan, ini kasusnya: Selain itu, pelajar atapun mahasiswa lebih cendrung mencari literatur Pendidikan Agama menjawab menjawab kegelisahan untuk mengenali kepribadian diri mereka. Tetapi alih-alih memanfaatkan sumber pengetahuan yang jelas, mereka lebih cepat tertarik pada bacaan-bacaan populer yang sumbernya masih perlu diidentifikasi. Dengan kemudahan yang ditawakan oleh perkembangan teknologi, serta tawaran ilustrasi yang menarik dan mudah dibaca justru mengandung pesan-pesan yang mengarah pada sikap-sikap intoleransi. Selain itu, sistuasi tersebut menggambarkan seakan lembaga pendidikan tak ubahnya seperti ruang yang tidak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi ruang pertarungan ideologi transnasional sehingga kerap menafikan kebangsaan. Menyusup ke dalam benak pikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[33] Feisal, 96–97.

[34] Abdul Nasir et al., "Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4, no. April (2025): 191.

peserta didik di dalam ruang kelas begitu juga di luar ruang kelas yang berdampak pada kurangnya pemahaman sikap kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Pandangan terhadap agama yang setengah-tengah dan hanya mementingkan tampak luar dengan formalitas agama.[35]

Dari peristiwa diatas, kesadaran akan pentingnya pembelajaran tentang media social memang tidak mudah untuk diwujudkan ditengah kebebasan hidup dan hak berpendapat, akan tetapi bukan tidak mungkin untuk dapat diwujudkan, adanya lembaga-lembaga pendidikan harus dimaksimalkan untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran atau wawasan yang bernuansa kesatuan, menanamkan sikap-sikap kebangsaan menanamkan nilai-nilai kerukunan antar perbedaan dan anti terhadap perpecahan.[36]

D. Teori Inklusivitas

Inklusi adalah keterbukaan terhadap keragaman dan heterogenitas (keberagaman). Inklusivitas merupakan sikap terbuka untuk menerima keberbedaan sambil tetap berinteraksi dalam kehidupan, seperti dalam konteks berbagai budaya, juga dikenal sebagai multikulturalisme. Secara sederhana, multikultural mengacu pada "keragaman budaya." Sebenarnya, tiga istilah sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan komunitas yang beragam. Baik dari segi agama, etnis, bahasa, dan budaya, terutama pluralitas, keragaman, dan multikulturalisme. Meskipun mereka semua berhubungan dengan keberadaan “non-singularitas”, ketiga istilah tersebut tidak secara harfiah mencerminkan hal yang sama.

Inti dari inklusifsme adalah adanya keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada. Dengan adanya inklusifsme ini kehidupan yang harmonis dalam masyarakat dapat tercapai. Pendidikan Islam yang inklusif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[35] M. Agus Isnaini, “Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang),” 2023, 7.

[36] Isnaini, 8.

sesuai dengan pandangan Al-Qur'ān tentang sikap inklusif dalam beragama yang terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 256.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[37]

Merujuk pada kedua ayat di atas, pendidikan Islam yang inklusif penting dilaksanakan karena melihat kondisi sosial agama di Indonesia. Jadi, dalam pemahaman agama, inklusivitas mencakup konsep pluralisme. Mentalitas inklusif ini memiliki kebalikan dari eksklusif, yaitu sikap menutup diri dari pluralitas dan menganggap kebenaran absolut ada. Pola pikir eksklusif inilah yang akan memunculkan "klaim kebenaran" dari pembenaran diri.[38]

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sendiri membagi Islam inklusif menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama berpendapat bahwa Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, Islam tidak menampilkan warna keislamannya tetapi mengintegrasikannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan pandangan dari kelompok kedua menginginkan diwujudkannya ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pranatanegara. Pemikiran Abdurrahman Wahid berada dalam kategori pertama yang menentang Islam yang eksklusif dan berusaha mengajak umat Islam untuk mengembangkan sikap eklektik yaitu daya serap positif yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[37] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah: 256.

[38] K H Abdurrahman Wahid, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid" 4, no. 1 (2023): 21–22.

tinggi terhadap dunia luar yang memberi manfaat terhadap umat Islam. Abdurrahman Wahid berusaha mengkontekstualisasikan pemikiran Islam tradisionalnya dalam kehidupan. Hal tersebut melahirkan pribumisasi Islam yang merupakan pemahaman terhadap nash dikaitkan dengan masalah bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan, Gus Dur memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut neomodernisme, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Beliau yang dikenal sebagai pelindung kaum minoritas dan tertindas, juga memperkenalkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Gus Dur lebih populer dengan sebutan "Bapak Pluralisme Indonesia" karena beliau dekat dengan masyarakat manapun, tidak memandang agama, ras, maupun suku. Baginya semua adalah sama yaitu masyarakat Indonesia yang menyatu di bawah Bhineka Tunggal Ika.

Teori Gus Dur tentang pendidikan Islam inklusif menempatkan penekanan kuat pada toleransi terhadap keragaman dalam segala bentuknya. Gagasan ini berasal dari alasan Gus Dur, yang inklusif untuk mempromosikan humanisme dan pemikiran pluralistik. Islam sendiri telah mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mendiskriminasi orang berdasarkan ras, suku, agama, atau kemampuan intelektualnya, dan diharapkan pendidikan Islam akan mampu menumbuhkan sikap cinta satu sama lain tanpa memandang latar belakang dan pemikiran plural. Karena memungkinkan tingkat keragaman yang tinggi dalam pendidikan Islam dan memungkinkan untuk pengembangan adalah cara terbaik untuk menghindari perbedaan semacam ini, serta membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan[39]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[39] Wahid, 25.

BAB III
PROFIL DAN KARAKTERISTIK *TAFSĪR AL-IBRĪZ* KARYA KH. BISRI MUSTOFA

A. Biografi Intelektual Bisri Mustofa

Bisri Mustofa terlahir di salah satu kampung yang terletak di daerah Rembang Jawa Tengah yaitu kampung Sawahan, gang palen pada tahun 1915 M. Bisri Mustofa sendiri merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Zaenal Mustofa dan ibunya bernama Siti Chodijah, Bisri Mustofa ialah anak pertama dari empat bersaudara, adapun saudaranya tersebut bernama Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Ayah dari Bisri Mustofa yaitu Zainal Mustofa bukanlah seorang Kiayi ataupun keturunan Kiayi namun hannyalah seorang pedagang kaya yang sangat dermawan, akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai Kiayi dan alim ulama. Selain itu, jika dilihat dari keturunan ibunya, Bisri Mustofa masih memiliki darah Makassar hal tersebut karena ibunya adalah anak dari Aminah dan E.Zajjadi, di mana E Zajjadi merupakan kelahiran Makassar.[40]

Ketika umurnya tujuh tahun, ia memulai pendidikan formalnya di sekolah rakyat "Ongka Loro" di Rembang. Ketika hampir naik kelas dua, ia diajak oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji, namun dalam perjalanan menuju pulang ke tanah air, ayahnya wafat di pelabuhan Jeddah. Sepulang dari ibadah haji, Bisri disekolahkan di Holland Indische School (HIS) namun selang beberapa lama, ia dipaksa keluar dari sekolah tersebut oleh Kiai Khalil karena khawatir kalau nantinya ia akan berwatak seperti penjajah Belanda. Akhirnya, Bisri dimasukkan kembali ke sekolah rakyat "Ongko Loro" dan menamatkan pendidikannya hingga empat tahun. Setelah lulus dari sekolah rakyat tersebut pada tahun 1926 M, Bisri belajar Al-Qur'ān dan aksara arab kepada Kiai Khalil dan kakak tirinya, H. Zuhdi sekaligus menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Kasingan Rembang

[40] Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *TAWAZUN Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 44, https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980.

yang diasuh oleh Kiai Khalil.[41]

Pada juni 1930 ketika umur Bisri genap 20 tahun, Kiai Khalil menikahkan Bisri dengan putrinya yang bernama Ma'rufah yang berusia 10 tahun. Dari pernikahan inilah, mereka dikaruniai delapan orang anak. Pernikahannya dengan anak seorang kiai membuatnya memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan pesantren milik mertuanya yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Sehingga satu bulan setelah pernikahan Bisri memutuskan untuk belajar pada K.H. Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng pada 1935. Di sana ia belajar Shahih Bukhori dan Muslim. Sambil mengajar di pesantren Kasingan, Bisri juga masih belajar dengan system candak kulak, yakni di samping mengajar ia juga belajar dahulu mengenai apa yang akan ia ajarkan. Bisri belajar dengan cara bermusyawarah Bersama para kiai di Karanggeneng. Kegiatan belajar dengan system candak kulak ini dirasa belum memuaskan menurut Bisri. Oleh karena itu, ia meminta izin kepada Kiai Cholil untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Makkah. Akhirnya ia pun berangkat bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang.[42]

Setelah menyelelsaikan ibadah haji, Bisri Mulstofa bekerja sama dengan KH. Cholil dalam membantu merawat para santri di Pondok Pesantren Kasingan, Rembang. Selanjutnya, bersama keluarganya, ia kembali ke kampung halamannya dan mendirikan pesantren sendiri, yang kemudian diberi nama Raḍatut Ṭālibin. Seperti pesantren lainnya, Raḍatut Ṭālibin menghadapi berbagai tantangan selama masa pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan. Meskipun demikian, pesantren yang dipimpin oleh KH. Bisri Mustofa tetap eksis dan terus berkembang hingga saat ini, meskipun sang pendiri telah meninggal dunia pada tahun 1977.[43]

Bisri Mustofa masyhur oleh banyak kelompok masyarakat sebagai

[41] Nur Afiyah Ghufron Maksum, "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al- Ibriz," *Adh Dhiya Journal of Qur'an and Tafsir* 1, no. 1 (2024): 81.

[42] Ghufron Maksum, 82.

[43] Ahmad Ulul Fadli, "Pandangan Kyai Haji Bisri Mustofa Tentang Ayat-Ayat Haji Dalam Tafsir Al-Ibriz," 2024, 44.

tokoh pemikir yang moderat. Sikap beliau dalam melakukan pendekatan *uṣhul al-fiqh* yang mengutamakan kemaslahatan serta kebaikan umat terhadap kondisi zaman dan kondisi masyarakat menjadi bukti bahwa Bisri Mustofa merupakan sosok ulama Sunni yang berkonsep *Ahl-al-Sunnaḥ wa al-Jamā'ah* yang berusaha senantiasa menanamkan sikap moderat dalam menanggapi setiap persoalan keagamaan.[44] Beliau juga termasuk salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir pesantren, yakni sebagai penulis *Tafsīr al-Ibrīz*, sebuah karya tafsir Al-Qur'ān berbahasa Jawa yang menggunakan pendekatan budaya lokal. *Tafsīr al-Ibrīz* memuat banyak pesan tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Hal ini menjadikan *al-Ibrīz* sebagai salah satu sumber penting dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama yang bersifat khas pesantren dan kontekstual terhadap budaya Jawa.

B. Profil Tafsīr al-Ibrīz

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsīr al-Ibrīz memiliki judul lengkap *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīz.* Kitab tafsir ini disusun oleh KH. Bisri Mustofa selama kurang lebih empat tahun, yakni sejak tahun 1957 hingga 1960 M dan bertepatan rampung pada hari Kamis tanggal 28 Januari 1960 M di Rembang. Kitab *Tafsīr al-Ibrīz* telah di-*taṣḥiḥ* oleh para ulama Kudus yang mumpuni dibidang Al-Qur'ān sebelum diedarkan, seperti KH. Abu Ammar, KH. Arwani Amin, KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Hisyam, KH. Sya'roni Achamadi, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. Hafidz Hisyam. Kitab tafsir karya KH. Bisri ini mulai diedarkan pada tahun 1961 M melalui pihak penerbit Menara Kudus.

Penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh kegelisahan KH. Bisri Mustofa tentang Tradisi jawa yang begitu menghormati leluhur sangat sulit untuk dirubah apalagi sampai merobohkan kepercayaan mereka

[44] Ahmad Yani, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif *Tafsir al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa: Kajian Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143," *Jurnal Pendidikan, Kebidayaan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2022): 27.

kecuali dengan sedikit mencoba mengalih-kan kepercayaan tanpa harus seketika meninggalkan adat dan tradisi, dengan harapan masyarakat Jawa bisa memahami maksud Al-Qur'ān dengan baik. Kekhasan dari *Tafsīr al-Ibrīz* adalah ditulis dengan menggunakan arab pegon berbahasa Jawa. Hal ini selaras dengan tujuan penulisannya yaitu agar masyarakat Jawa dapat memahami makna Al-Qur'ān dengan mudah dan bisa memberi manfaat di dunia serta akhirat. Juga sebagai bentuk khidmah terhadap umat Islam khususnya kaum muslim Jawa. *Tafsīr al-Ibrīz* merupakan salah satu kitab tafsir lengkap 30 juz di Indonesia yang lahir dari lingkup budaya pemaknaan pesantren, penjelasan terhadap satu 'ibarat (teks) dilakukan dengan menggunakan cara syarh dan pemberian hamish. Hal ini juga mempengaruhi penulisan *Tafsīr al-Ibrīz.*[45]

Motivasi utama Bisri Mustofa di dalam menulis *Tafsīr al-Ibrīz* semata-mata mencari rida Allah, dengan berkhidmat kepada-Nya melalui Al-Qur'ān. Yaitu, dengan cara mempermudah masyarakat Jawa khususnya untuk bisa memahami Al-Qur'ān, dikarenakan kondisi masyarakat pada waktu itu masih sulit memahami Al-Qur'ān . Inilah juga yang menggerakkan Bisri sehingga menulis tafsir dengan bahasa jawa. Hal ini misalnya diungkapkan dalam kata sambutannya di dalam tafsirnya.

> *Al-Qur'ān karīm sampun kathah dipun terjemah denging para ahli terjemah, woten ingkang mawi boso walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda lan sak panunggalanipun ungi sampun kathah kanthi terjemah-terjemah wayu, umat Islam saking sedoyo bongso lan suku-sukulajeng kathah ingkang saget mangertosi makna lan tegesipun kangge nambah khidmat lan usaha ingkang sahe lan mulyo punika mboten sanes inggih namung methik saking tafasir-tafasir mu'tabaroh kados Tafsīr Jalalain, Tafsīr Baiḍhawi, Tafsīr Khōzin lan sak panunggalanipun.*

[45] Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibrīz ," *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 74–75, https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Karakteristik yang sangat terlihat dalam tafsir ini adalah pilihan penulisnya dalam menggunakan bahasa lokal sebagai media penulisan tafsirnya. Hal ini karena selain untuk memudahkan masyarakat sekitar, bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa ibu Bisri. Karakteristik lainnya adalah, penulisan tafsir ini, meskipun menggunakan bahasa jawa, akan tetapi ia ditulis dengan menggunakan huruf Arab atau dikenal dengan aksara pegon. Tafsir ini dalam konteks sosial sangat dekat dengan masyarakat saat itu, karena ia hadir dengan menggunakan bahasa keseharian mereka, sehingga mereka tidak butuh *effort* lebih dalam memahami isi dan kandungannya.[46]

2. Posisi Tafsīr al-Ibrīz

Pada masanya *tafsīr al-Ibrīz* menjadi salah satu kitab kajian bagi kalangan santri yang mana pada saat itu jumlahnya semakin banyak dan pada saat yang sama cukup sulit untuk menemukan kitab pelajaran bagi santri. Karena pada masanya juga di masyarakat hanya terdapat 3 sekolah formal yaitu:

- *Europese School*, yang memiliki murid terdiri dari anak kalangan atas, seperti anak-anak priyayi, bupati, ataupun asisten residen.
- HIS (*Hollands Inlands School*), yang memiliki murid terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap.
- Sekolah Jawa (Sekolah Ongko Loro), yang memiliki murid terdiri dari anak-anak kampung, anak pedagang, atau tukang.

Tafsīr al-Ibrīz juga menjadi kitab kajian untuk masyarakat pedesaan yang masih aktif mengaji di surau-surau yang biasa disinggahi oleh Bisri untuk bercerama, serta sebagai upaya pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada para jamaahnya.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[46] Suladi, *Sumbangsih Teologi Islam Terhadap Tafsir Di Nusantara : Mengurai Benang Kusut Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Al-Shifat Dalam Al-Quran*, ed. Husnul Maab (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023), 84–85.

[47] Emilia Rachmawati, "Geneologi Tafsir Al- Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa," *A Y A T U N A: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 34.

3. Metode Penafsiran

Bafsir al-Ibrīz tergolong bermetode tahlili, karena penafsiran ayatnya dilakukan secara keseluruhan mulai dari ayat dan suratnya sesuai urutan mushaf, mulai *al-Fātiḥaḥ* hingga *an-Nās*. Metode tahlili yaitu memulai uraian dengan mengemukakan arti kosa kara diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan pembahasan tentang munasabah (korelasi) ayatayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Selain itu Bisri juga mengemukakan Asbābun Nuzūl. Penjelasan yang disajikan dalam *tafsīr al-Ibrīz* adalah penjelasan secara deskriptif (*bayani*) dengan tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulama tafsir.[48]

4. Sistematika penulisan Tafsīr al-Ibrīz

Sistematika penulisan tafsir ini bisa dikatakan sedikit berbeda dari tafsir-tafsir sebelumnya. Di antara sistematikanya adalah: [49]

a) Pada awal setiap surah diberi penjelasan nama surah dan jumlah ayat;
b) Tafsir ditulis berurutan sesuai urutan surah dalam mushaf;
c) Ayat ditafsirkan dengan mengutip pendapat para ulama;
d) Mencantumkan kisah pada akhir tafsiran beberapa ayat; dan
e) Menambahkan beberapa keterangan pelengkap, seperti tanbih, muhimmah, faidah, hikayah, dan mas'alah.

Hal ini dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu:[50]

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki:

a) Dipun serut ing tengah mawi makna gandul
b) Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawoh ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[48] Siti Nur Kholifah, "Pengaruh Pengajian Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Terhadap Penigkatan Kecerdasan Spiritual Santri Di Ppm. Al-Jihad Surabaya Tahun 2012," *Diglib UINSUKA*, 2014, 33.

[49] Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'Ān Al-'Azīz Karya K.H. Bisri Musthofa," *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 146.

[50] Kyai Bisri Mustofa, "Al-Ibri>z Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'a>n Al-'Aziz" (Rembang, n.d.), 3–4.

c) *Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah, lan sak panunggalipun.*
Terjemah:

Bentuk atau bangunan yang diatur adalah sebagaimana di bawah ini:

a) Ditulis di tengah menggunakan makna gandul.
b) Terjemahan tafsir tertulis di samping dengan tanda nomor, nomor ayat diletakkan di akhir. Nomor terjemah di awal.
c) Keterangan-keterangan lain menggunakan tanda tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah, dan lain sebagainya.

5. Sumber Penafsiran

Adapun sumber yang digunakannya adalah gabungan antara *ma'sur*, dengan *ma'qul*. Sumber *ma'sur* berupa ayat Al-Qur'ān lainnya, hadis, dan *qaul* sahabat. Adapaun sumber *ma'qul* bisa berasal dari pemahaman kebahasaan, ilmu qiraah, filsafat, sains dan teknologi, dan sebagainya.[51]

Dalam muqaddimah *tafsīr al-Ibrīz,* disebutkan bahwa: "*Bahan-bahanipun terjemah tafsir ingkang kawulo segahaken punika amboten sanes inggih namung metik saking tafasir-tafasir mu'tabaroh kados tafsīr al-Jalālain, tafsīr Baiḍhāwī, tafsīr Khāzin, lak sak panunggalipun".*[52]

Terjemah:

Bahan-bahan penafsiran *al-Ibrīz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti *tafsīr al-Jalālain*, tafsīr *Baiḍhāwī*, tafsīr *Khāzin*, dan selainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

[51] Wahidi, "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'Ān Al-'Azīz Karya K.H. Bisri Mustofa," 147.
[52] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz," 2.

BAB IV
KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪZ* KARYA KH. BISRI MUSTOFA

Bab ini menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa dengan menggunakan empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap tradisi. Indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menelusuri sejauh mana penafsiran KH. Bisri Mustofa merefleksikan prinsip wasathiyyah (jalan tengah) dalam Islam. Dengan pendekatan ini, pembacaan terhadap *Tafsīr al-Ibrīz* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam melihat relevansinya dengan konteks kehidupan beragama di Indonesia.

Berdasarkan kerangka tersebut, berikut ini akan diuraikan implementasi masing-masing indikator dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam Tafsīr al-Ibrīz dapat dipahami melalui penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat yang menekankan pentingnya sikap keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Umat Islam diposisikan sebagai umat yang moderat (*ummatan wasaṭhan*), yaitu umat yang mampu bersikap adil dan menjadi penengah dalam kehidupan sosial. Selain itu, persatuan umat manusia juga dipandang sebagai bagian dari kehendak Allah yang menuntut manusia untuk hidup dalam kebersamaan dan saling menjaga keteraturan sosial. Perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik juga ditekankan sebagai tanggung jawab manusia yang harus diusahakan secara bersama. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Nilai komitmen kebangsaan ini dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dilihat dalam penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah (2): 143, QS. Al-Anbiya (21): 92, dan QS. Ar-Ra'd (13): 11.

a. QS. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ١٤٣

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[53]

- Asbābun Nuzūl:[54]

Peristiwa turunnya QS. al-Baqarah ayat 143–144 berkaitan dengan perubahan arah kiblat yang semula menghadap Baitul Maqdis menjadi menghadap Ka'bah di Masjidil Haram. Pada masa awal hijrah di Madinah, Rasulullah saw melaksanakan shalat dengan menghadap Baitul Maqdis. Namun dalam hatinya beliau

[53] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S Al-Baqarah: 143.

[54] Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, ed. Ivan Satria (Depok: Gema Insani, 2008), 57.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

berharap agar Allah mengalihkan kiblat ke Ka'bah, kiblat Nabi Ibrahim dan simbol tauhid. Rasulullah sering menengadahkan wajahnya ke langit menantikan wahyu. Harapan itu kemudian dijawab Allah melalui firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat 144 yang memerintahkan beliau dan kaum Muslimin untuk menghadap Masjidil Haram.

Perubahan kiblat tersebut menimbulkan pertanyaan di kalangan kaum Muslimin. Mereka merasa khawatir terhadap sahabat-sahabat yang telah wafat sebelum perubahan arah kiblat dan mempertanyakan bagaimana status shalat yang dahulu dilakukan dengan menghadap Baitul Maqdis. Untuk menenangkan kegelisahan itu, Allah menurunkan bagian ayat dalam QS. al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka. Maksudnya, seluruh amal ibadah yang telah dilakukan tetap sah dan diterima.

Di sisi lain, orang-orang yang lemah imannya dan sebagian kaum Yahudi mempertanyakan alasan perubahan kiblat tersebut. Mereka menjadikannya bahan ejekan dan keraguan terhadap konsistensi ajaran Islam. Maka turunlah lanjutan ayat yang menjelaskan bahwa timur dan barat adalah milik Allah, dan Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Perubahan kiblat bukanlah bentuk kebingungan, melainkan ujian keimanan untuk membedakan siapa yang benar-benar taat kepada Rasul dan siapa yang berpaling.

Dengan demikian, peristiwa ini tidak sekadar perubahan arah shalat, tetapi menjadi momentum penting dalam pembentukan identitas umat Islam sebagai umat yang taat dan siap mengikuti perintah Allah secara total. Perubahan kiblat juga menegaskan kemandirian umat Islam serta memperkuat posisi mereka sebagai umat pertengahan (*ummatan wasaṭhan*) yang teguh dalam ketaatan dan keyakinan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Keterangan ayat iki nerangake yèn Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wasallam iku dadi saksi tumrap umat Islam. Lan umat Islam dadi saksi tumrap umat-umat sadurunge. Tegese umat Islam kudu adil, ora condhong marang salah sijine, lan kudu netepi perintah Allah kanthi temen-temen. Lan umat Islam iku umat sing dipilih dening Allah kanggo nindakake keadilan ana ing tengah-tengah manungsa. Dene makna ummatan wasaṭan iku umat sing adil, seimbang antarane urusan dunya lan urusan akhirat. Ora kakehan nguber dunya nganti lali akhirat, lan ora ninggal urusan dunya kanthi alesan ibadah. Mula umat Islam kudu bisa nyawijikake loro-lorone kanthi becik. Lan saka ayat iki uga ana katerangan yèn kiblat sing disyariatake iku kanggo nguji sapa wong-wong sing temen iman lan sapa sing mung nurut hawa nepsu. Lan Allah ora bakal nyia-nyiakake iman wong mukmin, awit Allah iku Maha Asih lan Maha Welas marang para hambane.*[55]

KH. Bisri Mustofa menafsirkan *ummatan wasaṭhan* sebagai umat yang adil, tidak memihak ke arah ekstrem, hidup seimbang, dan memiliki tanggung jawab sosial. Ini bukan hanya nilai pribadi, tetapi sikap bersama dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, karena bangsa membutuhkan penduduk yang adil, moderat, dan tidak ekstrem. Nilai ini selaras dengan prinsip hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.

Dalam penafsiran tersebut juga dijelaskan bahwa umat Islam memiliki peran sebagai saksi terhadap umat lain, dan Nabi adalah saksi terhadap umat Islam. Makna dari kata saksi di sini adalah menjaga keadilan sosial, memberi contoh moral, dan aktif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan komitmen kebangsaan, karena peran saksi atas manusia sama dengan tanggung jawab seorang warga negara. Warga negara tidak boleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[55] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 46–47.

bersifat eksklusif dan harus aktif menjaga ketertiban, persatuan, serta keadilan sosial.

Berbeda dengan penelitian Ngadimah yang menjelaskan konsep *wasitah* menurut JLM (*Jama'ah lil-Muqarrabin*) berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan pilihan, menurut JLM "adil" adalah kemauan murid untuk mengadili dirinya sendiri agar tidak tertipu oleh tipu daya nafsunya sendiri, sedangkan "pilihan" ialah umat yang dipilih oleh Tuhan sendiri agar menjadi kekasih-Nya. *Wasiṭah* atau penengah. Sang penengah itu adalah Nabi Muhammad saw. sendiri, karena beliau sudah wafat, beliau mempunyai wakil yang 'hak dan sah' yaitu *wasiṭah.*[56]

b. QS. Al-Anbiyā' (21): 92

اِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖوَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.[57]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz: "*Temenan agama Islam iki, agama iro kabeh (siro kabeh wajib netepi agama Islam iki!) agama siji,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[56] Mambaul Ngadhimah, "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin: Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur," 2007, 5.

[57] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, Al-Anbiya': 92.

lan ingsun pengeran iro kabeh, mula siro kabeh kudu padha nyawijiaken marang ingsun".[58]

Didalam *Tafsīr al-Ibrīz* tersebut, dijelaskan nilai komitmen kebangsaan dengan menekankan pentingnya persatuan, menolak perpecahan, serta menjadikan agama sebagai dasar etika sosial. Kesatuan arah kepada Allah dianggap sebagai dasar untuk terciptanya ketertiban, harmoni, dan rasa tanggung jawab bersama dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

KH. Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa seluruh umat manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam kehendak Allah, meskipun dalam realitasnya terdapat berbagai perbedaan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong terciptanya persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif moderasi beragama, pemahaman ini memperlihatkan bahwa umat Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan kelompoknya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, nilai persatuan yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi dasar dalam membangun komitmen kebangsaan yang

c. QS. Ar-Ra'd (13): 11

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang

[58] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz," 1044.

ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[59]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Allah swt. Kagungan malaikat kang pada gilir gumanthi kang pada anjogo menungsa saking ngarepe lan saking mburine, kabeh perintahe Allah swt. Saking jin lan gegremetan lan liyan-liyane. Sak temene Allah swt. ora ngowahi (anjabel) nikmat-nikmat kang kaparingake marang kawulane kejaba menawa kawulo-kawulo mahu pada ngowahi laku-lakune (tingkah laku kang bagus diganti serana tingkah laku olo). Arikala Allah swt. Ngersaake nyiksa siji kaum maka ora ana tulake, senajan malaikat pisan ya ora bisa lan ora kersa nolak. Wong-wong kang kakersaake katurunan siksa mahu ora ana kang bisa ngalang-ngalangi kejaba namung Allah swt. dewe.*[60]

Penegasan bahwa Allah tidak akan mengubah kebaikan yang diberikan kepada suatu kelompok kecuali kelompok itu sendiri yang mengubah tingkah lakunya menunjukkan prinsip bahwa semua orang bertanggung jawab bersama. Dalam hal kebangsaan, maju atau mundurnya suatu bangsa dianggap karena cara dan tindakan bersama warga negaranya, bukan hanya karena hal-hal di luar negeri. Hal itu sesuai dengan indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, yang merupakan kesadaran bersama untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[59] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. Ar-Ra'd: 11.
[60] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz," 720.

Selain itu, perubahan dari "*tingkah laku kang bagus diganti serana tingkah laku olo*" menunjukkan bahwa merusak moral akan menimbulkan dampak sosial. Ini sesuai dengan ide bahwa keamanan dan kesejahteraan bangsa bergantung pada sikap, disiplin, dan rasa tanggung jawab penduduknya. Selaras dengan komitmen kebangsaan dalam memperkuat etika dan moral masyarakat umum.

Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa, ayat ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi suatu masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dari manusia itu sendiri. Penafsiran tersebut menekankan pentingnya peran aktif manusia dalam memperbaiki keadaan sosialnya. Dalam konteks kehidupan berbangsa, pemahaman ini menunjukkan bahwa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada keadaan yang diberikan, tetapi juga pada usaha bersama untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan moral bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik sebagai bagian dari komitmen terhadap kemajuan bangsa.

2. Toleransi

Toleransi dalam Tafsīr al-Ibrīz menurut KH. Bisri Mustofa tercermin melalui penafsiran ayat-ayat yang menekankan pentingnya sikap saling mengenal antar manusia, berbuat baik dan berlaku adil kepada pihak yang berbeda keyakinan selama tidak memusuhi umat Islam, serta mengedepankan kelembutan dan sikap memaafkan dalam interaksi sosial. Perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang dipahami sebagai ketetapan Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal *(ta'āruf*), bukan saling merendahkan. Selain itu, hubungan sosial dengan kelompok yang berbeda agama tetap harus dilandasi sikap keadilan dan kebaikan selama mereka tidak melakukan permusuhan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

mencampuradukkan keyakinan, tetapi menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Nilai toleransi tersebut dapat dilihat dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap QS. Al-Ḥujurat (49): 13, QS. Al-Mumtahanaḥ (60): 8, dan QS. Ali Imran (3): 159.

a. QS. Al-Ḥujurat (49): 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti[61].

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan riwayat yang disebutkan oleh Ibn Abi Hatim dan juga riwayat lain yang dinukil oleh Ibn Asakir, dapat disimpulkan bahwa turunnya QS. al-Ḥujurāt ayat 13 berkaitan dengan sikap sebagian orang yang masih mempertahankan kebanggaan ras dan status sosial.

Pada peristiwa Fathu Makkah, ketika Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan, sebagian orang merasa keberatan dan merendahkannya karena latar belakangnya sebagai mantan budak berkulit hitam. Sikap ini menunjukkan masih adanya sisa fanatisme jahiliyah yang mengukur kemuliaan berdasarkan ras dan kedudukan.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah saw. memerintahkan agar Abu Hindun dinikahkan

[61] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, Al-Hujurat: 13.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dengan seorang perempuan dari Bani Bayadhah. Mereka merasa keberatan karena Abu Hindun berasal dari kalangan bekas budak, sehingga muncul pertanyaan tentang kesetaraan dalam pernikahan.

Sebagai jawaban atas sikap diskriminatif tersebut, Allah menurunkan QS. al-Ḥujurāt: 13 yang menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan yang sama asalnya, dan kemuliaan di sisi Allah tidak ditentukan oleh ras, warna kulit, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan.

Dengan demikian, asbābun nuzūl ayat ini menegaskan penghapusan hierarki sosial berbasis keturunan dan warna kulit, sekaligus membangun prinsip kesetaraan dan persaudaraan universal dalam Islam. Ayat ini menjadi koreksi terhadap sisa-sisa mentalitas jahiliyah dan menetapkan standar kemuliaan yang bersifat spiritual, yaitu takwa.[62]

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *He poro menungso kabeh! Temenan ingsun Allah nitahaken siro kabeh saking siji wong lanang (ya iku nabi Adam) lan siji won wadon (ya iku ibu Hawa), lan ingsun andadeake siro kabeh dadi pirang-pirang cabang. Lan dadi pirang-pirang pepanthan, supaya siro kabeh pada kenal-mengenal (ojo padha unggul-unggulan nasab), sejatine kang luwih Mulya saking siro kabeh mungguh Allah swt. iku wong kang luwih taqwa. Temenan Allah swt. iku tansah mirsani lan tansah waspada.*[63]

Isi tersebut menyatakan bahwa perbedaan antar manusia adalah kehendak Allah agar kita saling mengenal dan hidup berdamaian, sehingga mendorong kita untuk saling menghormati, tidak meremehkan kelompok lain, serta menerima perbedaan sebagai dasar toleransi dalam hidup bersama.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar

[62] Imam As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 499.

[63] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz," 1890.

belakang sosial merupakan ketetapan Allah yang bertujuan untuk membangun hubungan saling mengenal (ta'aruf) di antara manusia. Dalam perspektif Tafsīr al-Ibrīz, perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan dasar untuk merendahkan pihak lain, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial yang saling menghormati. Pemahaman ini mencerminkan nilai toleransi dalam Islam, di mana keberagaman dipandang sebagai realitas yang harus disikapi dengan sikap terbuka dan saling menghargai.

b. QS. Al-Mumtahanah (60): 8

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٨

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.[64]

- Asbābun Nuzūl:[65]

Berdasarkan riwayat dari Muhammad ibn Ismail al-Bukhari serta riwayat yang disebutkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, dan al-Hakim, turunnya QS. al-Mumtaḥanah ayat 8 berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Asma binti Abu Bakar.

Dikisahkan bahwa ibu Asma, yaitu Qatilah binti 'Abd al-'Uzza, yang pada saat itu masih dalam keadaan musyrik, datang menemuinya dengan membawa hadiah. Asma merasa ragu apakah ia boleh menerima hadiah tersebut dan tetap menjalin hubungan dengan ibunya yang berbeda agama. Ia kemudian meminta penjelasan kepada Rasulullah saw. melalui 'Aisyah. Rasulullah saw. menjawab agar Asma tetap menyambung silaturahmi dengan ibunya dan menerima hadiah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[64] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, Al-Mumtahanah: 8.
[65] As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'ān* , 537.

Sebagai penegasan atas peristiwa itu, Allah menurunkan QS. al-Mumtaḥanah ayat 8 yang menjelaskan bahwa Allah tidak melarang kaum Muslimin untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang non-Muslim yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman.

Dengan demikian, *asbābun nuzūl* ayat ini menegaskan prinsip penting dalam ajaran Islam, yaitu kebolehan bahkan anjuran untuk tetap berbuat baik, menjaga hubungan kekeluargaan, dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak bersikap memusuhi. Ayat ini menjadi dasar normatif bagi sikap toleransi dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk, tanpa mengorbankan prinsip akidah.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Allah swt ora nyegah siro kabeh saking ambagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ing dalem soal agama, lan ora ngusir siro kabeh saking kampung-kampung iro kabeh, lan uga saking tumindak adil marang wong-wong kafir mau. Temenan Allah swt. iku demen wong-wong kang padha adil.*[66]

Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap QS. Ayat Al-Mumtahanah: 8 menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan untuk membenci semua orang non-Muslim secara keseluruhan. Permusuhan hanya diizinkan terhadap pihak yang melakukan tindakan keras dan penindasan. Sebaliknya, terhadap orang non-Muslim yang hidup rukun, umat Islam diperintahkan untuk berlaku baik dan adil. Ini menunjukkan nilai toleransi dan keadilan yang universal sebagai bagian dari penyampaian agama secara moderat.

c. QS. Ali Imran (3): 159

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

[66] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 2049.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.[67]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus (ibtidā'an).

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Mongko sebab anane rohmat saking pengeran, kanjeng nabi Muhammad alus lemes marang kaum. Sak umpama kanjeng nabi Muhammad keras, olo pekertine lan wadak penggalihe, wes mesti kaum-kaum iku pada bubar. Mula kanjeng nabi didawuhi supaya ngapuro marang kaum-kaume lan nyuwunanken ngapuro marang penegran lan supaya rembukan karo sahabate ing dalem urusan perang utawa liyane, nuli yen panjenengane wes mutusaken, supaya pasrah marang Allah swt. Kerono Allah swt. Demen marang wong-wong kang pada pasrah.*[68]

Ayat tersebut menegaskan bahwa sikap toleran dalam Islam dibangun melalui kelembutan, pemaafan, dan musyawarah. Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dan tidak

[67] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, Ali-Imran: 159.
[68] Mustofa, "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 158.

keras dalam menghadapi umatnya, karena sikap kasar justru akan menjauhkan manusia dari kebaikan. Selain itu, perintah untuk memaafkan dan memohonkan ampunan menunjukkan pentingnya sikap lapang dada serta penghargaan terhadap keterbatasan manusia. Musyawarah dalam berbagai urusan juga menegaskan bahwa Islam menghargai perbedaan pendapat dan menolak pemaksaan kehendak. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan normatif bagi penguatan nilai toleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan, yang menekankan dialog, penghormatan, dan kebersamaan.

KH. Bisri Mustofa menekankan pentingnya sikap lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah dalam menghadapi perbedaan. Sikap tersebut menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, penafsiran ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang bersikap terhadap orang lain dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan.

3. Anti Kekerasan

Nilai anti kekerasan dalam Tafsīr al-Ibrīz terlihat dari penafsiran KH. Bisri Mustofa yang menekankan pentingnya kedamaian dan penyelesaian konflik secara bijaksana. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān, beliau menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjalankan agama dengan semangat kedamaian serta menghindari permusuhan yang tidak dibenarkan. Pendekatan yang lembut dan persuasif lebih diutamakan dalam menyampaikan kebenaran, sebagaimana dicontohkan dalam perintah Allah kepada Nabi Musa agar berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun. Selain itu, larangan keras terhadap tindakan pembunuhan tanpa alasan yang sah menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan perlindungan terhadap kehidupan. Dengan demikian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

penafsiran KH. Bisri Mustofa menegaskan bahwa kekerasan bukanlah jalan utama dalam menyelesaikan persoalan, melainkan harus digantikan dengan sikap damai dan keadilan. Nilai tersebut dapat dilihat dalam penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah (2): 208, QS. Thaha (20): 44, dan QS. Al-Maidah (5): 32.

a. QS. Al-Baqarah (2): 208

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.[69]

- Asbābun Nuzūl:[70]

Berdasarkan riwayat yang disebutkan oleh Muhammad ibn Jarir al-Tabari dari ‘Ikrimah, ayat QS. al-Baqarah: 208 turun berkenaan dengan beberapa orang Yahudi yang telah memeluk Islam, di antaranya Tsa‘labah, Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Asad bin Ka‘ab, Usaid bin Ka‘ab, Sa‘id bin ‘Amru, dan Qais bin Zaid.

Meskipun telah menyatakan keimanan kepada Rasulullah saw, mereka masih ingin mempertahankan sebagian praktik keagamaan sebelumnya, seperti mengagungkan hari Sabtu dan membaca Taurat sebagai bentuk ibadah malam. Mereka meminta agar kebiasaan tersebut tetap diperbolehkan dalam Islam.

Menanggapi hal itu, Allah menurunkan firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah)…”* Ayat ini menegaskan bahwa keimanan menuntut komitmen total terhadap ajaran Islam, tanpa

[69] Indonesia, *Al-Qur’ān Dan Terjemahannya*, Al-Baqarah: 208.
[70] As-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur’ān* , 63–64.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

mencampuradukkan dengan syariat sebelumnya yang telah digantikan.

Dengan demikian, asbābun nuzūl ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki penerimaan yang utuh dan menyeluruh terhadap ajarannya. Ayat ini menjadi penegasan agar kaum Muslimin tidak mengambil sebagian ajaran dan meninggalkan sebagian lainnya, serta tidak mencampurkan syariat Islam dengan tradisi keagamaan terdahulu yang tidak lagi berlaku. Prinsip yang ditekankan adalah ketaatan total dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Ing zaman kanjeng nabi ana sebagian wong Yahudi kang mlebu Islam, nanging deweke isih ngagungaken dino sabtu lan isih ora kersa dahar daging unta lan ngunjuk puwan unta. Nuli ayat iki tumurun kang surasane: siro kabeh supaya mlebu Islam kabehan, midek sekabehane syariat Islam, ojo pada anut tindake setan, jalaran setan iku satru iro kabeh kang nyoto.*[71]

Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa di masa Nabi Muhammad, ada sebagian orang Yahudi yang memeluk Islam, tetapi masih menjalankan beberapa tradisi lama mereka. Ayat ini turun tanpa disertai perintah memaksa, menghukum, atau melakukan kekerasan terhadap orang-orang, melainkan memberikan bimbingan agar mereka beragama dengan sempurna dan tidak mengikuti bisikan setan. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak mendukung cara yang keras dalam menghadapi perbedaan latar belakang dan proses beragama seseorang. Nilai anti-kekerasan terlihat dari cara dakwah yang lembut, mengajari secara bertahap, dan membimbing, bukan dengan cara memaksa atau merendahkan. Oleh karena itu, ajaran Islam mengatakan bahwa untuk memperbaiki keyakinan seseorang, kita harus menggunakan

[71] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 74.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

nasihat dan kesadaran, bukan dengan cara keras, agar terbentuknya kehidupan beragama yang tenang dan sopan.

Jadi, dalam Tafsīr al-Ibrīz, perintah untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dipahami sebagai ajakan untuk menjalankan ajaran agama dengan semangat kedamaian dan keseimbangan. KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa ajaran Islam mengarah pada terciptanya kehidupan yang damai dan terhindar dari permusuhan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam menolak praktik kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

b. QS. Thaha (20): 44

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Artinya: Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.[72]

- Asbābun Nuzūl:

  Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus (*ibtidā'an*).

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz: "*Siro loro ngucapa marang Fir'aun, sarana pengucap kang alus, mbok menowo deweke bisa nerimo pitutur utawa banjur wedi marang Allah swt*".[73]

Ayat tersebut menjelaskan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk memberi pesan kepada Fir'aun dengan cara yang lembut, meskipun Fir'aun itu diketahui sebagai seorang raja yang sewenang-wenang dan siksa. Perintah ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong cara berpikir yang damai dan menolak penggunaan

[72] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. Thaha: 44.
[73] Mustofa, "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 980.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

kekerasan, bahkan ketika menghadapi pihak yang melakukan tindakan tidak adil. Nilai anti-kekerasan terlihat dari saran penggunaan kata-kata yang lembut dan meyakinkan, agar pihak yang didengar dapat menerima nasihat atau setidaknya merasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, kalimat ini menjelaskan bahwa perubahan sikap dan kesadaran tidak dicapai dengan cara kasar, melainkan melalui berbicara dengan baik, berpikir bijak, dan menjaga sopan santun dalam berkomunikasi.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lembut dalam menyampaikan kebenaran. Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam lebih mengutamakan pendekatan persuasif daripada konfrontatif. Nilai ini mencerminkan prinsip anti kekerasan dalam moderasi beragama, yaitu mengedepankan dialog dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perbedaan.

c. QS. Al-Maidah (5): 32

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ ۝٣٢

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia.[74]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Jalaran saking perbuatane Qobil kang mateni sadulure kang aran Habil, Allah swt. netepake ingatase Bani Israil sing sopo wonge mateni uwong tanpa ana alasan sebab mateni uwong utowo sebab gawe kerusakan (kekacauan). Uwong kang mateni wau persasat mateni manungso kabeh. Lan sing sopo wonge nguripi (ora mateni) ategese nguripi menungso kabeh, sabekti utusan-utusane Allah swt. wes paring katerangan-katerangan marang Bani srail. Nuli Sebagian kabeh ora pada iman nanging malah pada ngeliwati wates.*[75]

Ayat tersebut menceritakan bahwa peristiwa pembunuhan Habil oleh Qabil menjadi dasar hukum yang ditetapkan Allah bagi Bani Israil, yaitu bahwa membunuh seseorang tanpa alasan yang jelas sama artinya dengan membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, menyelamatkan satu nyawa dianggap sama pentingnya seperti menyelamatkan seluruh umat manusia. Ajaran ini menekankan prinsip melarang kekerasan dalam Islam, karena nyawa manusia dianggap sangat berharga dan tidak boleh direndahkan atau dilanggar dengan alasan apa pun, kecuali jika itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[74] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. Al-Maidah: 32.
[75] Mustofa, "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 286.

diizinkan oleh syariat. Meskipun para rasul sudah memberikan penjelasan yang jelas, ada sebagian orang yang masih melanggar batas, yang menunjukkan bahwa kekerasan muncul karena mengingkari nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Tuhan. Oleh karena itu, ayat ini menyatakan bahwa Islam dengan jelas menolak semua jenis kekerasan dan menjadikan perlindungan terhadap nyawa manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial dan agama.

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kehidupan manusia merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. KH. Bisri Mustofa memahami ayat ini sebagai peringatan keras terhadap tindakan pembunuhan dan kekerasan yang tidak dibenarkan. Dalam perspektif moderasi beragama, penafsiran ini memperlihatkan bahwa Islam menempatkan perlindungan terhadap kehidupan manusia sebagai prinsip moral yang mendasar.

4. Ramah terhadap Tradisi

Sikap ramah terhadap tradisi dalam Tafsīr al-Ibrīz tercermin dari pendekatan KH. Bisri Mustofa yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam berdakwah serta penghargaan terhadap budaya masyarakat. Dalam penafsirannya, beliau menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang bijak, lembut, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Tradisi dan kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat tidak serta merta ditolak, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan dakwah yang bijaksana dan kontekstual ini menunjukkan bahwa Islam dapat berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal. Oleh karena itu, penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz mencerminkan sikap keberagamaan yang akomodatif terhadap tradisi masyarakat. Nilai tersebut dapat dilihat dalam penafsiran terhadap QS. Al-A'raf (7): 199, QS. An-Nahl (16): 125, dan QS. Al-Maidah (5): 48.

a. QS. Al-A'raf (7): 199

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.[76]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbābun an-Nuzūl* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus (ibtidā'an).

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

Siro Muhammad supaya kang bagus pekertine, ngalap kang gampang, ora usah niti-niti jeru-jeru, lan perintahe kelawan becik lan melengoso saking wong-wong kang bodo-bodo. Wong bodo-bodo guneman olo, kasar, ojo siro padani olo lan kasar, mengko mundak dadi bodo kabeh.[77]

Ayat tarsebut itu mengajarkan kepada orang yang berilmu untuk bersikap lembut, bijak, dan tidak kasar, serta tidak membalas kebodohan dengan kebodohan. Nilai ini sesuai dengan indikator moderasi beragama, yaitu ramah terhadap tradisi, karena menekankan cara beragama yang sopan, tidak memaksa, dan menghargai kearifan lokal. Sikap bersikap baik dan tidak menilai cara-cara orang menjalani tradisinya menunjukkan keyakinan agama yang moderat dan memiliki sikap sopan.

KH. Bisri Mustofa menafsirkan konsep al-'urf sebagai kebiasaan baik yang hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat diterima dalam praktik keberagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Islam dalam perspektif Tafsīr al-Ibrīz memiliki sifat akomodatif terhadap budaya masyarakat.

b. QS. An-Nahl (16): 125

[76] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. Al-A'raf: 199.
[77] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 485.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.[78]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Siro Muhammad ngajak-ngajako marang agomone pengeran iro kelawan hikmah lan pitutur kang bagus, lan ladenana bantahe wong-wong kang padha bantah sarana cara kang bagus, sak temene pengeran iro iku pirsa marang wong-wong kang sasar saking dalan-dalane Allah swt. lan pirso marang wong-wong kang oleh pituduh.*[79]

Ayat itu mengatakan bahwa mengajak seseorang untuk memeluk agama harus dilakukan dengan cara yang bijak, memberi nasihat yang baik, dan berbicara dengan sikap yang sopan, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Perbedaan pendapat dihadapi dengan cara yang paling baik, karena hanya Allah yang mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang diberi petunjuk.

Nilai ini sesuai dengan pendekatan moderasi agama yang hormat terhadap tradisi, karena menekankan cara yang lembut, berbasis dialog, dan memperhatikan latar belakang sosial serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[78] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. An-Nahl: 125.
[79] Mustofa, "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 828.

budaya masyarakat. Dakwah tidak menentang tradisi, tetapi menerima saja selama tradisi itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama, sehingga agama hadir sebagai berkat, bukan sebagai ancaman.

Ayat ini menekankan pentingnya metode dakwah yang dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik. KH. Bisri Mustofa memandang pendekatan yang bijaksana sebagai sarana agar ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih mudah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian ajaran agama perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

c. QS. Al-Maidah (5): 48

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ ﴿٤٨﴾

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'ān) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.[80]

- Asbābun Nuzūl:

Berdasarkan penelusuran pada kitab-kitab asbābun nuzūl seperti dalam kitab *Asbābun an-Nuzūl* karya Imam as-Suyūṭī, tidak ditemukan riwayat yang secara spesifik menjelaskan sebab turunnya ayat ini. Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang turun tanpa sebab khusus.

- Dalam Tafsīr al-Ibrīz:

> *Allah swt. Uga nurunake marang kanjeng nabi Muhammad saw. Kitab Al-Qur'ān kelawan haq ora goroh. Kitab Al-Qur'ān mau ambenerake marang kitab-kitab kang sak durunge lan rineksen. Mula kanjeng Nabi didawuhi supaya ngukumi antarane ahli kitab uga kelawan hukum kang di turunake dening Allah swt. Marang kanjeng nabi. Kanjeng Nabi ora diparengake nuruti kekarepane ahli kitab (Yahudi Nasrani) mencong saking wahyu haq kang diparingaken dening Allah swt. marang kanjeng nabi. Saben-saben umat padha diparingi agama lan dalan-dalan kang terang umat Yahudi, umat Nasrani, lan umat Islam. Umpama Allah swt. Ngersaake temtu biso andadeake menungso namung dadi sak golongan lan syariate uga namung werna siji, nanging nyatane di prenca-prenca, perlune kanggo nyubo, endi kang tunduk patuh lan endi kang bangkang. Mula sira kabeh padha gegancangan (balapan) tumuju marang kebagusan. Siro kabeh bakal padha disowanake marang Allah swt., nuli siro kabeh didawuhi perkoro agomo kang siro kabeh ora padha biso patuh, nanging padha bodo-bodo.*[81]

Tafsir tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT mengirimkan Al-Qur'ān sebagai kebenaran yang menguatkan kitab-kitab yang ada sebelumnya dan menjadi panduan bagi Nabi Muhammad saw. Nabi diperintahkan untuk menerapkan hukum sesuai dengan wahyu Allah, tanpa mengikuti keinginan para ahli

[80] Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahannya*, QS. Al-Maidah: 48.
[81] Mustofa, "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 295.

kitab. Namun, pada saat yang sama disampaikan bahwa setiap orang memiliki agama dan cara hidup yang berbeda sesuai dengan kehendak Allah. Perbedaan itu bukan untuk saling bertengkar, melainkan sebagai ujian agar manusia saling berlomba dalam melakukan kebaikan. Nilai ini sesuai dengan prinsip moderasi dalam beragama yang menghargai tradisi, yaitu tetap teguh pada ajaran yang dianut tanpa memaksa orang lain untuk sama, menghormati perbedaan cara dan tradisi beragama, serta lebih mementingkan sikap dan perbuatan yang baik dalam hidup bersama.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sikap saling menghargai terhadap perbedaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sikap terbuka terhadap realitas pluralitas dalam masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

BAB V
RELEVANSI KONSEP MODERASI BERAGAMA KH. BISRI MUSTOFA TERHADAP PENGUATAN NILAI INKLUSIVITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa pada Bab III, ditemukan bahwa nilai moderasi beragama yang meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan sikap ramah terhadap tradisi memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemikiran KH. Bisri Mustofa tidak hanya bersifat normatif dalam penafsiran Al-Qur'ān, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang menghargai keberagaman dan menolak sikap eksklusif dalam kehidupan beragama.

A. Relevansi Nilai Moderasi Beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

1. Nilai Toleransi dalam Tafsīr al-Ibrīz

a) Relevansi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, masalah toleransi masih menjadi tantangan nyata, salah satunya tercermin dalam kasus penggunaan atribut keagamaan di institusi pendidikan. Contohnya kasus yang dihadapi oleh seorang siswa non-Muslim di SMKN 2 Padang, yaitu diwajibkan mengenakan jilbab saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan jilbab secara umum merupakan bagian dari praktik keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yang beragama Islam.[82]

Kasus serupa juga terjadi di beberapa daerah lainnya. Pada tahun 2017, tercatat seorang siswi di Banyuwangi, Jawa Timur, batal mendaftar di sebuah SMP Negeri karena adanya kewajiban

[82] Dian Ihsan, "Kasus SMKN 2 Padang, PGRI: Guru Tak Boleh Paksa Siswa. Indonesia," KOMPAS, accessed February 4, 2026, https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/25/122321071/kasus-smkn-2-padang-pgri-guru-tak-boleh-paksa-siswa?lgn_method=google&google_btn=onetap.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

mengenakan jilbab. Di Yogyakarta, para siswa dan siswi kelas satu sekolah dasar pernah diminta memakai pakaian muslim. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penyeragaman praktik keagamaan di lingkungan pendidikan yang mengabaikan keberagaman latar belakang keyakinan peserta didik.[83]

Di sisi lain, pelanggaran terhadap kebebasan beragama dalam bentuk pembatasan penggunaan jilbab juga pernah terjadi. Pada tahun 2014, beberapa sekolah di Bali yang mayoritas dihuni oleh masyarakat non-Muslim melarang siswa Muslim memakai jilbab[84]. Kasus serupa juga dilaporkan terjadi di SMAN 1 Maumere serta SD Inpres 22 Wosi Manokwari[85]. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masalah intoleransi di dunia pendidikan bisa muncul dalam berbagai bentuk dan situasi.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi masalah serius terkait sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Jika dibiarkan, praktik-praktik intoleran seperti ini bisa berdampak buruk pada pertumbuhan sosial para siswa, terutama dalam membentuk sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan larangan memaksakan keyakinan kepada pihak lain menjadi sangat relevan. Nilai tersebut dapat dijadikan landasan normatif dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[83] Soleman, "Intoleransi Pendidikan Di Indonesia Menurut Pandangan Islam," 3.

[84] "Pelarangan Jilbab Di Bali Adalah Tindakan Anti Toleransi," PIS (Pergerakan Indonesia untuk Semua), accessed February 4, 2026, https://gerakanpis.id/pelarangan-jilbab-di-bali-adalah-tindakan-anti-toleransi-2/#:~:text=Pada 2014 lalu salah satu siswi SMAN,Wardhana%2C dilarang menggunakan jilbab oleh pihak sekolah.

[85] "Larangan Penggunaan Hijab Pada SD Inpres 22 Wosi Manokwari," Ombudsman Republik Indpnesia, accessed February 4, 2026, https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--larangan-penggunaan-hijab-pada-sd-inpres-22-wosi-manokwari-ombudsman-temui-kepala-sekolah-.

menghargai kabaragoya keyakinan peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer yang inklusif, nilai toleransi sebagaimana termuat dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa menjadi sangat relevan. Penekanan KH. Bisri Mustofa mengenai sikap saling menghargai dan menolak sikap berlebihan dalam beragama dapat menjadi dasar normatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang menghormati kebebasan beragama serta keragaman peserta didik. Misalnya, ketika menafsirkan QS. Al-Hujurat: 13, KH. Bisri Mustofa menekankan bahwa perbedaan suku dan golongan bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan cara untuk saling mengenal dan memperkuat persaudaraan. Dengan demikian, nilai toleransi dalam *Tafsīr al-Ibrīz* dapat berperan dalam membangun pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada harmoni sosial.

b) Implikasi Nilai Toleransi terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nilai moderasi beragama yang terdapat pada *Tafsīr al-Ibrīz* memiliki dampak penting terhadap pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum PAI kini tidak hanya dianggap sebagai alat untuk mempelajari materi agama, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk karakter dan sikap beragama siswa. Dalam konteks ini, nilai moderasi beragama membutuhkan kurikulum PAI agar dapat menggabungkan aspek pengetahuan, perasaan, dan spiritual secara seimbang.

Implikasi tersebut sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 yang menekankan penggabungan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Kurikulum yang berlandaskan cinta membimbing pendidikan Islam agar mengajarkan nilai kasih sayang sebagai dasar dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

membentuk sikap keagamaan yang moderat. Nilai-nilai seperti cinta kepada Allah, Rasulullah, ilmu pengetahuan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta tanah air merupakan hal-hal yang penting dan harus dihayati serta diimplementasikan dalam struktur kurikulum PAI.[86]

Dari sudut pandang moderasi agama, kurikulum PAI yang berlandaskan cinta berdampak pada penentuan tujuan belajar yang tidak hanya fokus pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan rasa empati, kepedulian terhadap masyarakat, serta sikap toleran pada peserta didik. Kurikulum PAI bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang agama secara tidak eksklusif, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta mampu mendorong interaksi sosial yang selaras dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mendalam dalam kurikulum PAI membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks yang mereka hadapi. Kurikulum kini tidak hanya fokus pada penyampaian materi dengan cara berbicara, melainkan lebih menekankan pada pemahaman nilai dan pengembangan kesadaran batin. Dengan pendekatan ini, nilai moderasi beragama dapat terasa lebih dalam, karena siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilainya dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* berdampak pada pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang fokus pada pembentukan karakter dan sikap moral siswa, melalui cara belajar yang mendalam serta kurikulum yang didasarkan pada kasih sayang. Kurikulum PAI tidak hanya

[86] Direktorat Jenderal and Pendidikan Islam, "Kementerian Agama Republik Indonesia," no. 3 (2025): 8.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

digunakan untuk memberi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana mengajar nilai-nilai yang memperhatikan pemikiran, perasaan, dan jiwa siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

c) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Dalam hal nilai toleransi, guru Pendidikan Agama Islam bertugas untuk membentuk sikap menghargai perbedaan, baik dalam hal perbedaan di dalam agama itu sendiri maupun antar agama. Toleransi bukan berarti merelakan keyakinan seseorang menjadi samar, tetapi adalah sikap menghormati orang lain dalam menjalankan keyakinannya sendiri dan hidup rukun bersama dalam masyarakat yang beragam.[87]

Peran ini sesuai dengan konsep moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menganggap toleransi sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan selaras. Guru PAI bertugas untuk membimbing siswa agar memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam masyarakat dan harus diterima dengan bijak serta sikap yang baik.[88]

Secara konseptual, pendapat ini juga sesuai dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa sikap inklusif dalam beragama adalah bagian dari pertumbuhan spiritual umat Islam. Toleransi diartikan sebagai bentuk mengakui perbedaan yang merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Sehingga, guru PAI tidak hanya memberikan ajaran yang berupa aturan-aturan, tetapi juga membantu siswa untuk lebih sadar dan mampu berinteraksi secara terbuka serta berdiskusi dengan berbagai kelompok di lingkungan masyarakat.[89]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[87] Imas Kurniasih et al., "Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2022): 8.

[88] Jenderal and Islam, "Kementerian Agama Republik Indonesia," 14.

[89] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, ed. Agus Edi Santoso

Dalam mengajar, guru PAI bertindak sebagai contoh yang baik dalam bersikap adil, tidak membeda-bedakan, serta menghargai perbedaan pendapat di dalam kelas. Keteladanan itu menjadi cara yang baik untuk mendorong budaya toleransi di lingkungan madrasah. Mengemban peran itu, pendidikan Islam membantu membentuk generasi yang beriman, memiliki sikap baik, serta mampu hidup rukun dan damai dalam masyarakat yang beragam.[90]

d) Implementasi Nilai Toleransi dalam Proses Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai toleransi akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya kuat dalam keyakinan agama, tetapi juga memiliki sikap yang inklusif dan menghargai keragaman. Siswa diharapkan mampu menjalankan ajaran agama dengan penuh keyakinan, tetapi tetap terbuka terhadap perbedaan dan menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Hal ini sangat penting, mengingat Indonesia sebagai negara dengan beragam agama, budaya, dan suku membutuhkan generasi yang mampu menjadi perekat persatuan melalui sikap toleran.

Selain itu, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang menekankan pada sikap saling menghormati, kerjasama, dan kedamaian sangat relevan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengedepankan toleransi juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.[91]

Implementasi dilakukan dengan memperkenalkan berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESHARI
PONOROGO

(Bandung: PT Mizan Pustaka, n.d.), 130.

[90] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), 213.

[91] Hadi Nuraya, "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 461.

perspektif dalam ajaran Islam, seperti perbedaan mazhab, serta menciptakan ruang dialog yang terbuka dalam kelas. Peserta didik diajarkan bahwa perbedaan adalah bagian alami dari perkembangan pemikiran Islam dan tidak selalu menyebabkan perdebatan atau pertikaian.

Konsep ini sesuai dengan prinsip moderasi agama yang mengutamakan toleransi sebagai acuan utama dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi tempat membentuk sikap yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, nilai toleransi dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa menunjukkan relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan latar belakang peserta didik. Nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.

2. Nilai Komitmen Kebangsaan dalam Tafsīr al-Ibrīz

a) Relevansi Nilai Komitmen Kebangsaan dalam Pendidikan Islam

Nilai komitmen kebangsaan yang ditemukan dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan kehidupan berbangsa. Penafsiran tersebut menekankan pentingnya menjaga persatuan, menghormati otoritas yang sah, serta membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, komitmen kebangsaan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pelajar dan mahasiswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dalam mencari rujukan pendidikan agama untuk menjawab kegelisahan identitas dan upaya mencari jati diri. Namun, meskipun mereka memanfaatkan sumber keilmuan keagamaan yang otoritatif dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak sedikit dari mereka justru lebih tertarik pada bacaan-bacaan populer yang beredar luas di media digital, yang sumber dan validitasnya masih perlu diidentifikasi secara kritis.[92]

Perkembangan teknologi informasi yang menawarkan kemudahan akses, visualisasi menarik, serta kesederhanaan bahasa sering menjadi pintu masuk bagi narasi-narasi keagamaan yang mengandung pesan intoleransi dan penolakan terhadap nilai kebangsaan. Situasi ini menunjukkan bahwa ruang pendidikan, baik formal maupun nonformal, berpotensi menjadi arena pertarungan ideologi transnasional yang mengabaikan konteks kebangsaan. Akibatnya, peserta didik dapat terpapar pandangan keagamaan yang sempit, formalis, dan cenderung memisahkan agama dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi tersebut memengaruhi melemahnya sikap kebangsaan di kalangan peserta didik, serta memperkuat cara pandang keagamaan yang lebih menekankan aspek formal dan simbolik agama. Pandangan seperti ini bisa menghilangkan nilai persatuan, kerukunan, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, isu ini tidak dapat dipisahkan dari pentingnya peran pendidikan dalam menanamkan nilai kesabaran secara seimbang dengan pemahaman keagamaan.[93]

Dalam pendidikan Islam modern yang menyertakan semua orang, nilai kesetiaan pada bangsa terlihat dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa menjadi sangat relevan. KH. Bisri

[92] Isnaini, "Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)," 7.
[93] Isnaini, 8.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Mustofa menyelipkan ajaran Islam dalam lingkungan kehidupan sosial dan kebangsaan, sehingga agama tidak dipahami secara terpisah dari realitas masyarakat dan negara. Nilai ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang bertujuan membentuk murid yang tidak hanya beragama secara pribadi, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menjaga persatuan, serta menolak semua pikiran yang bisa menyebabkan perpecahan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuatkan literasi keagamaan dan literasi media peserta didik. Peserta didik dapat dilatih agar mampu bersikap kritis terhadap informasi keagamaan di media sosial, sekaligus tumbuhkan sikap cinta tanah air, kerukunan antarperbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk perpecahan melalui pendidikan Islam yang berlandaskan nilai komitmen kebangsaan. Dengan demikian, nilai komitmen kebangsaan dalam *Tafsīr al-Ibrīz* bisa digunakan sebagai dasar untuk memperkuat pendidikan Islam moderat yang lebih memperhatikan persatuan bangsa.

b) Implikasi Nilai Komitmen Kebangsaan terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nilai komitmen pada bangsa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat berkaitan dengan kehidupan sosial dan nasional. Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga dianggap sebagai pedoman hidup yang membantu umat untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pemahaman ini memengaruhi pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu merespons kondisi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa.

Implikasi itu sesuai dengan esensi pendidikan seperti yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dijelaskan dalam kebijakan Kementerian Agama, bahwa proses belajar mengajar memiliki keterkaitan yang kuat dengan kepentingan bangsa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu membangun bangsa yang maju dan memiliki rasa memiliki, sesuai dengan tugas memajukan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak hanya digunakan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat pembentuk kesadaran kebangsaan bagi siswa.[94]

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menginternalisasikan nilai komitmen kebangsaan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga melibatkan pengembangan berbagai aspek kehidupan kebangsaan, seperti budaya, sistem sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang bisa memanfaatkan akal budi secara bijak dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, serta memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Selain itu, kurikulum PAI perlu diperkembangkan dengan pendekatan sosial-keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kondisi sosial dan kebangsaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih sesuai dengan situasi dan kehidupan yang ada di Indonesia. Kurikulum PAI tidak dianggap sebagai pelajaran yang terpisah dari kondisi sosial, melainkan sebagai cara untuk membentuk pemahaman agama sekaligus rasa kebangsaan.[95]

Dengan demikian, nilai komitmen kebangsaan dalam *Tafsīr al-Ibrīz* berdampak pada pembuatan kurikulum Pendidikan Agama

[94] Jenderal and Islam, "Kementerian Agama Republik Indonesia," 9.
[95] Jenderal and Islam, 10.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Islam yang fokus pada pembentukan manusia Indonesia yang beragama, pintar, dan memiliki rasa memiliki terhadap bangsa yang kuat. Kurikulum PAI memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa secara menyeluruh, bukan hanya pada tingkat individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kebangsaan secara keseluruhan.

c) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Komitmen Kebangsaan

Dalam meningkatkan nilai kesetiaan terhadap bangsa dan negara, guru Pendidikan Agama Islam bertugas menggabungkan pemahaman tentang agama Islam dengan kesadaran akan pentingnya hidup berbangsa dan bernegara. Peran ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang fokus pada upaya meningkatkan kecerdasan bangsa dan membentuk warga negara yang memiliki tanggung jawab.

Pandangan itu sesuai dengan gagasan Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa Islam dan rasa kebangsaan bukanlah dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi justru saling mendukung dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari mewujudkan nilai-nilai keislaman.[96]

d) Implementasi Nilai Komitmen Kebangsaan dalam Pembelajaran PAI

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, KH. Bisri Mustofa menerjemahkan ayat Al-Qur'ān surah al-Qashash ayat 77 dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara fokus pada kehidupan akhirat dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan di dunia. Penafsiran ini menggambarkan bahwa keberagamaan tidak boleh terlepas dari

[96] Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

tanggung jawab sosial dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Nilai ini menjadi dasar untuk memperkuat komitmen kebangsaan dalam pendidikan Islam.

Implementasi dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan menggabungkan materi mengenai persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia yang beragam dan kompleks. Siswa diajarkan bahwa menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan damai merupakan bagian dari menerapkan ajaran Islam.

Ini sesuai dengan pandangan Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa Islam dan bangsa memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membangun masyarakat yang beradab.[97] Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan dalam membentuk siswa yang beragama serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

Dengan demikian, nilai komitmen kebangsaan dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan kehidupan berbangsa. Nilai ini menegaskan pentingnya menjaga persatuan, menghormati kesepakatan bersama, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai dan adil. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan pada peserta didik sehingga mereka mampu mengintegrasikan identitas keagamaan dengan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Nilai Anti Kekerasan dalam Tafsīr al-Ibrīz

a) Relevansi Anti Kekerasan dalam Pendidikan Islam

Kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi isu yang serius dalam masyarakat, utamanya di wilayah perkotaan. Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) Jakarta

[97] Madjid, 33.

melaporkan bahwa hingga Oktober 2025 telah menangani 1.689 korban kekerasan, dengan layanan yang mencakup pendampingan psikologis, medis, hukum, hingga reintegrasi sosial. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan bukanlah masalah tunggal, melainkan diakibatkan oleh berbagai faktor yang saling terkait dalam dinamika kehidupan sosial modern.[98]

Beberapa faktor penting yang ditemukan adalah cara orang tua mendidik anak, dampak dari media digital, serta situasi lingkungan sosial di sekitar mereka. Orang tua yang sibuk memang sering mengalami keterbatasan dalam memberikan perawatan yang optimal. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan anak yang tepat dapat memicu terjadinya kekerasan emosional maupun fisik terhadap anak, yang pada akhirnya mendorong anak mencari pelarian di luar rumah. Di sisi lain, pengaruh konten kekerasan yang dilihat melalui gawai dan media sosial juga berdampak pada perilaku anak dan remaja, sehingga kekerasan dianggap sebagai hal yang biasa saja. Faktor lingkungan sosial yang tidak peduli, termasuk rendahnya kontrol sosial dan ketimpangan dalam relasi kekuasaan di sekolah atau komunitas, semakin meningkatkan potensi terjadinya kekerasan dan menyebabkan korban sering terisolasi.[99]

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak dapat dipisahkan dari lemahnya internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern menghadapi tantangan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang melarang kekerasan secara menyeluruh. Pendidikan yang tidak menanamkan sikap empati, kasih sayang, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[98] Fransiskus Wisnu Wardhana Dany, "Ribuan Kasus Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Dilaporkan, Deteksi Dini Mendesak," KOMPAS, accessed February 5, 2026, https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jakarta-masih-tinggi.

[99] Dany.

penghormatan terhadap martabat manusia berpotensi memperparah kekerasan dalam berbagai bentuk.

Nilai anti kekerasan sebagaimana tercermin dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kebutuhan pendidikan Islam pada masa kini. KH. Bisri Mustofa menekankan ajaran Islam sebagai agama yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesamaan manusia, serta menolak segala bentuk kekerasan yang merusak tatanan sosial. Pemahaman agama yang seperti itu menjadikan kekerasan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai anti kekerasan dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan langkah strategis untuk mencegah dan meminimalkan praktik kekerasan, khususnya terhadap perempuan dan anak. Dengan mengikuti pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang seperti yang terdapat dalam Tafsīr al-Ibrīz, para murid dapat dibentuk menjadi orang yang penuh empati, menghargai martabat manusia, serta menolak semua bentuk kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, nilai anti kekerasan dalam *Tafsīr al-Ibrīz* relevan untuk memperkuat peran pendidikan Islam kontemporer sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

b) Implikasi Nilai Anti Kekerasan Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tafsīr al-Ibrīz menekankan bahwa nilai anti kekerasan dalam ajaran Islam mengajarkan kasih sayang, menghormati martabat manusia, serta menyelesaikan masalah dengan cara bijak dan damai. Pemahaman ini memengaruhi pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak menerima bentuk kekerasan apapun dalam nama agama dan mendorong penanaman nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

perdamaian dalam proses belajar mengajar. Kurikulum PAI tidak hanya digunakan untuk mengajarkan ajaran-ajaran normatif, tetapi juga membantu membentuk sikap keagamaan yang sopan dan peduli pada nilai kemanusiaan.

Implikasi ini sesuai dengan pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta yang diarahkan dalam KMA 1503, di mana nilai-nilai cinta diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan, termasuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya madrasah. Dalam konteks mencegah kekerasan, kurikulum PAI harus menyertakan nilai kasih sayang, empati, dan rasa peduli terhadap sesama sebagai dasar dalam belajar agama Islam. Nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk kesadaran siswa bahwa kekerasan, baik secara fisik maupun lisan, tidak sesuai dengan ajaran Islam.[100]

Kurikulum pendidikan agama islam yang menekankan nilai anti kekerasan juga perlu dikembangkan secara menyeluruh dengan melibatkan empat pusat pendidikan, yaitu madrasah, rumah, masyarakat, dan media. Dengan menggabungkan keempat lingkungan pendidikan ini, siswa dapat belajar nilai anti kekerasan secara terus-menerus, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak bisa dipisahkan dari kenyataan sosial yang sering kali dihadapi konflik dan kekerasan.

Pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan nilai anti kekerasan bertujuan untuk membentuk siswa yang berperilaku manusiawi, toleran, dan memiliki akhlak yang baik. Nilai tersebut ditanamkan dengan memperkuat aspek sosial dan emosional siswa, sehingga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga membentuk rasa empati terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[100] Jenderal and Islam, "Kementerian Agama Republik Indonesia," 9.

penderitaan orang lain serta kemampuan untuk menghadapi perbedaan dengan damai.

Implikasi lain dari nilai anti kekerasan dapat dilihat dalam cara mengevaluasi siswa dalam kurikulum PAI. Suksesnya pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja, tetapi juga dari perubahan cara berpikir dan pengalaman belajar siswa dalam menghindari kekerasan serta membentuk sikap yang damai. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus menggunakan berbagai cara dan metode penilaian yang bisa memberikan gambaran lengkap tentang kualitas pembelajaran, termasuk pertumbuhan sikap empati, kemampuan mengelola diri, serta komitmen untuk menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan.

Oleh karena itu, nilai-nilai anti kekerasan dalam *Tafsīr al-Ibrīz* berdampak pada pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk karakter yang damai dan beradab. Kurikulum PAI berperan sebagai sarana strategis untuk membentuk kesadaran bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan kasih sayang dan menolak segala bentuk kekerasan, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta.

c) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Anti Kekerasan

Dalam hal mencegah kekerasan, guru Pendidikan Agama Islam bertugas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam menghargai kasih sayang, perdamaian, serta penghargaan terhadap harga diri manusia. Peran ini sesuai dengan kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama yang menekankan penolakan terhadap semua bentuk kekerasan yang dilakukan dalam nama agama serta memperkuat cara berpikir keagamaan yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

manusiawi dan damai.[101]

Pandangan itu juga sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, yang menekankan bahwa proses belajar tidak boleh dilakukan dengan cara yang keras karena bisa merusak karakter seseorang dan menghambat perkembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi contoh yang baik dalam menyelesaikan perbedaan dengan cara berdialog dan menggunakan pendekatan yang lembut serta meyakinkan dalam proses belajar mengajar.

Satu lagi aspek penting dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah penolakannya terhadap penggunaan kekerasan dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa "الشدة على المتعلمين مضرة بهم" (Kekerasan terhadap peserta didik akan membawa dampak buruk bagi mereka). Pandangan ini menggarisbawahi perlunya metode pendidikan yang lebih humanis dan berfokus pada pengembangan karakter dengan cara yang konstruktif dan mendidik. Penelitian modern mendukung ide ini, menunjukkan bahwa metode disiplin positif dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan iklim belajar di sekolah.[102]

Ibnu Khaldun dengan tegas menolak penggunaan kekerasan dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa "kekerasan terhadap peserta didik akan membawa dampak buruk bagi mereka". Pendekatan yang keras bisa menyalakan kemunafikan dan mengekang kreativitas siswa. Dalam pandangannya, pendidikan yang efektif harus dilakukan dengan cara yang ramah, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga siswa dapat belajar dengan baik tanpa tekanan. Penelitian yang dilakukan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[101] Jenderal and Islam, 11.

[102] Siti Loriyati and Fatimah Ibnatu Arif, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan : Relevansi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer" 1, no. 4 (2026): 1683.

Sabariah dan rekan-rekan mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan lembut dalam pendidikan tidak hanya lebih manusiawi tetapi juga lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.[103]

d) Implementasi Nilai Anti Kekerasan dalam Proses Pembelajaran PAI

Dalam Tafsīr al-Ibrīz, penjelasan terhadap ayat QS. al-Mā'idah: 32 dijelaskan bahwa membunuh satu orang tanpa alasan yang sah diibaratkan seperti membunuh seluruh umat manusia. Penekanan KH. Bisri Mustofa menunjukkan nilai kemanusiaan yang mencerminkan orientasi Islam yang sangat menghargai perlindungan jiwa (*hifẓ al-nafs*).104

Nilai tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan memperkuat materi mengenai *maqāṣid as-syarī'ah*, terutama dalam hal melindungi kehidupan manusia. Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa Islam sebagai agama yang mengedepankan keseimbangan menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan.[105] Dengan demikian, guru PAI dapat menghubungkan ayat-ayat yang melarang kezaliman dengan pembentukan sikap yang menolak perundungan, menolak radikalisme, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

Wahbah al-Zuhaili juga menekankan bahwa prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam menjadi dasar bagi hubungan sosial yang selaras.[106] Dalam konteks pembelajaran, nilai ini bisa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[103] Loriyati and Arif, 1685.

[104] Mustofa, "Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz," 286.

[105] Mohammad Al Farabi Ibnu Alwi Jarkasih Harahap, Ali Imran Sinaga, "Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi Dan M. Quraish Shihab," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8 (2025): 124.

[106] Muhammad Resky Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, Almas Syafa Syaharohqurrotu ' Aini, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Pengembangan," *Jurnal Muslim Heritage* 9 (2024): 269.

diwujudkan dengan mendiskusikan kasus kekerasan sosial secara reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami dalil-dalil terkait, tetapi juga mampu menginternalisasi sikap anti-kekerasan sebagai bagian dari keberagamaan mereka.

Dengan demikian, nilai anti kekerasan yang tercermin dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz menegaskan bahwa Islam mengajarkan penyelesaian konflik melalui cara yang bijaksana, dialogis, dan penuh pertimbangan moral. Nilai ini menunjukkan bahwa kekerasan bukanlah jalan yang dibenarkan dalam membangun hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap damai, menghargai kemanusiaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Ramah Terhadap Tradisi dalam Tafsīr al-Ibrīz

a. Relevansi Nilai Ramah Tradisi terhadap Pendidikan Islam

Karakter penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz yang menggunakan bahasa lokal menunjukkan bahwa Islam dapat disampaikan melalui pendekatan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan sikap ramah terhadap tradisi lokal yang menjadi ciri khas tafsir pesantren.

Nilai ramah terhadap tradisi dalam *Tafsīr al-Ibrīz* menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat hadir secara kontekstual dan berdialog dengan budaya lokal. Islam tidak ditempatkan sebagai ajaran yang menolak tradisi, melainkan sebagai pedoman yang bisa membimbing dan membersihkan tradisi tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini sangat berpengaruh terhadap upaya melestarikan budaya lokal, termasuk bahasa daerah.

Bahasa daerah menjadi bahasa yang lambat laun mulai memudar di era globalisasi. Hal ini terlihat karena generasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

milenial sudah jarang menggunakan bahasa dari daerah asalnya. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam mengatasi masalah kepunahan bahasa adalah dengan revitalisasi bahasa berbasis pendidikan melalui sekolah. Kemendikbudristek bekerja sama dengan sekolah-sekolah dengan memberlakukan bahasa daerah sebagai muatan lokal.

Risnawati, seorang pengurus Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI) dan guru Bahasa Sunda SMPN 4 Subang, mengungkapkan bahwa tenaga pendidik membutuhkan perjuangan ekstra untuk mengajarkan dan menularkan kecintaan terhadap bahasa daerah di era globalisasi. Dari pengalaman Risnawati selama mengajar, dia sering mendapati murid-murid mengalami kesulitan dalam berbicara Bahasa Sunda. Mereka merasa sulit mempraktikkan unggah-ungguh dalam tuturannya.[107]

Nilai ramah terhadap tradisi dalam *Tafsīr al-Ibrīz* relevan dengan situasi tersebut karena mendorong pendidikan Islam agar tidak memisahkan ajaran agama dari latar belakang budaya masyarakat. Pendidikan Islam bisa membantu memperkuat pemahaman bahwa bahasa daerah adalah bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Selama tidak bertentangan dengan prinsip keiman dan hukum syariat, tradisi local, termasuk bahasa dan cara bersikap bisa menjadi sarana yang baik dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian utama dari budaya yang berperan sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai dan identitas sebuah masyarakat. Dengan demikian,

[107] Radius Team, "Jangan Punahkan Bahasa Daerah," Radius, accessed February 15, 2026, https://getradius.id/news/36331-jangan-punahkan-bahasa-daerah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

hilangnya bahasa daerah berarti hilangnya sarana penyebaran nilai budaya serta norma sosial. Kalau ada siswa yang kesulitan dalam berbahasa Sunda, misalnya, soal itu tidak cuma soal komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan adab dalam berinteraksi dengan orang lain.[108]

Oleh karena itu, sikap yang ramah terhadap tradisi memiliki pengaruh nyata terhadap pendidikan Islam dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan kesalehan kepada individu, tetapi juga bertugas mempertahankan budaya yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial. Dengan cara ini, pendidikan Islam bisa menjadi tempat yang memperkuat iman dan budaya peserta didik, meskipun dunia sedang terpengaruh oleh globalisasi.

b. Implikasi Nilai Ramah Tradisi terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nilai ramah terhadap tradisi dalam *Tafsīr al-Ibrīz* berimplikasi pada pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar pada realitas sosial-budaya peserta didik. Islam dipahami tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan tradisi dan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip iman dan hukum syariat. Pemahaman ini menuntut kurikulum pendidikan Islam yang menggabungkan aspek budaya sebagai bagian dari proses membentuk karakter peserta didik. Implikasi tersebut menjadi relevan dalam konteks memudarnya penggunaan bahasa daerah di era globalisasi.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya bersifat kontekstual dan mampu merespons kebutuhan masyarakat.[109] Dalam kerangka ini, kurikulum Pendidikan Islam perlu dibuat agar bisa menghubungkan ajaran-ajaran normatif

[108] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta Pusat: Aksara Baru, 2006), 207.
[109] Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 187.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dengan praktik-praktik budaya yang sedang berkembang di lingkungan peserta didik. Misalnya, nilai kebersamaan dalam berbicara bisa dicampurkan dengan pembelajaran bahasa daerah, sehingga pendidikan Islam tidak terpisahkan dari pengalaman budaya siswa.

Kebijakan Moderasi Beragama yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia juga menekankan pentingnya sikap ramah terhadap tradisi sebagai bagian dari praktik beragama yang inklusif dan bisa beradaptasi.[110] Maka dari itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang memperhatikan pelestarian bahasa daerah selaras dengan prinsip moderasi beragama dan tujuan pendidikan nasional dalam menjaga keragaman budaya bangsa.

Dengan demikian, sikap yang baik terhadap tradisi dalam *Tafsīr al-Ibrīz* berdampak pada pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pemahaman materi agama, tetapi juga pada penjagaan identitas budaya yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial. Kurikulum Pendidikan Islam menjadi tempat yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal masyarakat, sehingga bisa membentuk peserta didik yang memiliki iman yang kuat sekaligus memahami dan menerapkan tradisi serta nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Ramah Terhadap Tradisi

Guru PAI tidak hanya mengajar ajaran Islam, tetapi juga membimbing siswa memahami hubungan antara agama dan budaya secara seimbang. Dalam situasi di mana penggunaan bahasa daerah semakin berkurang karena dampak globalisasi, guru

[110] Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 24.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk mengajarkan bahwa bahasa daerah adalah bagian dari identitas budaya yang mencakup nilai-nilai moral dan norma sosial. Bahasa bukan hanya cara untuk berkomunikasi, tetapi juga cara untuk membentuk kepribadian.

Abdurrahman Wahid menekankan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui dialog kreatif dengan budaya lokal, sehingga keberislaman tidak harus menanggalkan identitas tradisi setempat.[111] Dalam konteks pendidikan, guru PAI berperan membimbing peserta didik untuk memahami bahwa penghargaan terhadap bahasa daerah dan praktik budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama tidak menyimpang dari prinsip dasar syariat.

Selain itu, dari sudut pandang pendidikan Islam, guru berperan penting dalam membentuk karakter siswanya. Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup bersama dalam masyarakat secara harmonis serta mengembangkan potensi diri secara menyeluruh.[112] Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membiasakan siswanya memiliki sikap terbuka terhadap tradisi dan mendorong mereka agar menghargai warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berlandaskan Islam.

d. Implementasi Nilai Ramah Tradisi dalam Proses Pembelajaran PAI

Pendekatan kontekstual dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, yang juga melibatkan penggunaan bahasa Jawa untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān, menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa melihat tradisi lokal sebagai cara yang tepat untuk menyampaikan ajaran Islam. Sikap ini menunjukkan bentuk dakwah yang berbasis budaya dan

[111] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)* (Jakarta Pusat: Wahid Institute, 2006).

[112] Safaruddin dan Ellya Roza, "Pola Pendidikan Islam Versi Ibnu Sina," *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1224–25.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

tidak menentang budaya.

Implementasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri siswa. Alwi Shihab menekankan bahwa Islam yang inklusif bisa berdialog dengan budaya tanpa menghilangkan prinsip-prinsipnya.[113] Dengan begitu, menjaga bahasa daerah dan tradisi lokal bisa dipandang sebagai bagian dari pendidikan Islam yang dekat dengan masyarakat dan sesuai dengan konteksnya.

Dari sudut pandang pendidikan akhlak, al-Ghazali menggarisbawahi kepentingan membiasakan nilai-nilai melalui lingkungan sosial yang sesuai dengan sifat dan karakter peserta didik.[114] Karena itu, menggabungkan tradisi lokal dalam pembelajaran PAI bisa memperkuat penerapan nilai kesopanan dan keadaban secara lebih baik.

Dengan demikian, nilai ramah terhadap tradisi dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz menunjukkan bahwa Islam dapat berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal masyarakat. Penafsiran tersebut mencerminkan sikap akomodatif terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai ini dapat mendorong pengembangan pendidikan yang menghargai kearifan lokal, sehingga ajaran Islam dapat disampaikan secara kontekstual, inklusif, dan mudah diterima oleh masyarakat yang beragam latar belakang budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam Tafsīr al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan Islam di

[113] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 2009), 41.

[114] Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Krakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib* 3, 2 (2017): 207.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Indonesia. Nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan sikap ramah terhadap tradisi dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, inklusif, serta mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat yang majemuk.

B. Sinkronisasi Konsep Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Ibriz dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Hasil penelitian terhadap penafsiran dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang kuat dengan problem yang muncul dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Berbagai persoalan seperti praktik kekerasan di lingkungan pendidikan, polemik kebebasan beragama seperti penggunaan hijab di sekolah, serta kecenderungan sikap keberagamaan yang kurang menghargai perbedaan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membutuhkan penguatan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap keberagamaan yang moderat. Penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz menawarkan pemahaman Islam yang menekankan keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik secara damai, serta penerimaan terhadap tradisi sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dapat disinergikan dengan pendidikan Islam kontemporer melalui integrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menumbuhkan sikap keberagamaan yang inklusif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

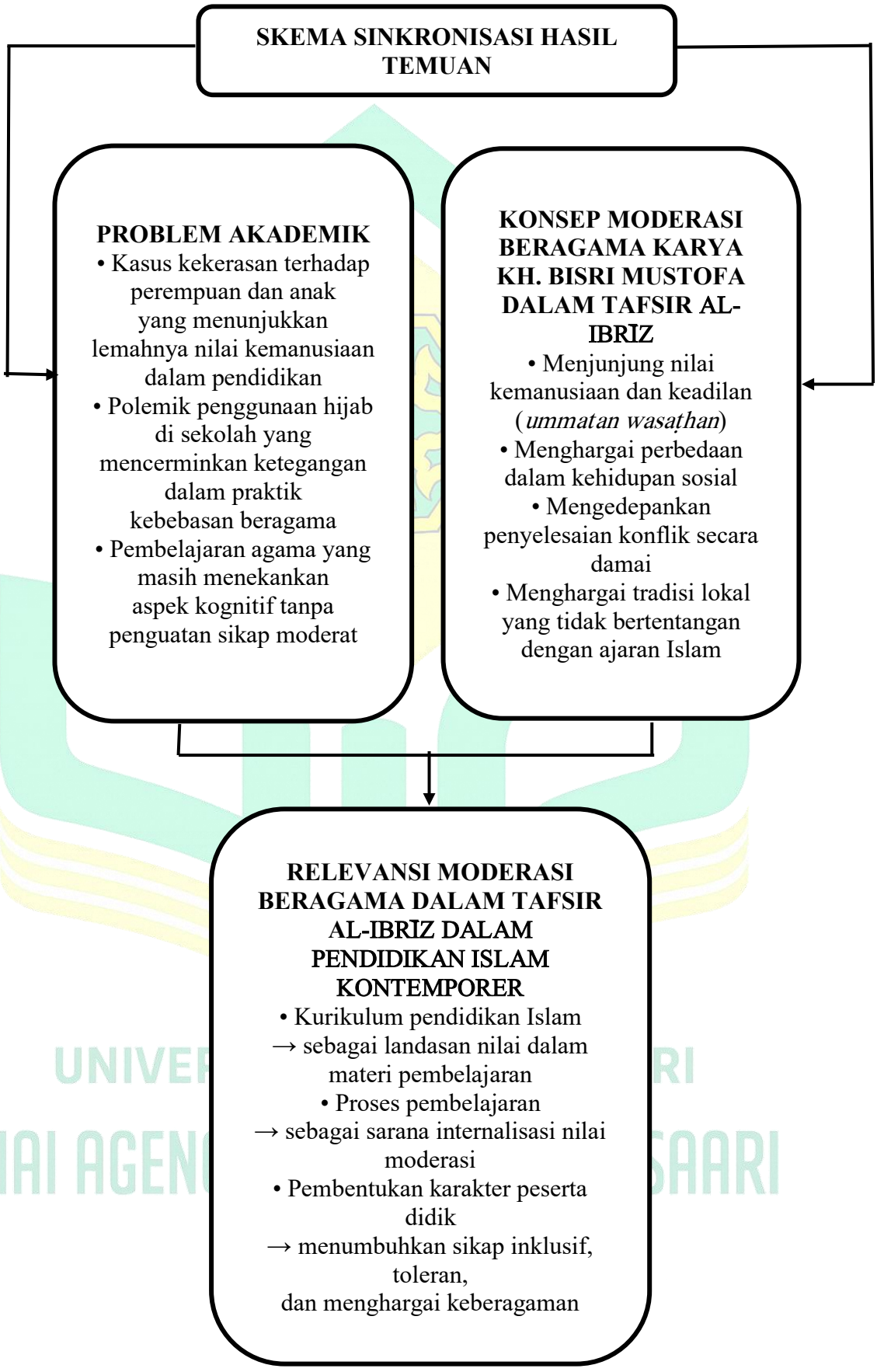

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD ZAINI SAARI

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai konsep moderasi beragama dalam *Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa serta relevansinya terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menunjukkan pemahaman Islam yang moderat, seimbang, dan tidak ekstrem, yaitu: a) Indikator komitmen kebangsaan diwujudkan melalui ummatan wasaṭhan yakni keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, b) Indikator toleransi tercermin dalam sikap *becik marang liyan lan gelem ngapura,* yaitu menghargai perbedaan serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. c) Indikator anti kekerasan tampak melalui *rukun lan ora nganggo kasar* (alus), yakni ajaran untuk menghindari tindakan kekerasan dan menekankan penyelesaian masalah secara damai. d) indikator ramah terhadap tradisi terlihat dalam sikap *ngajak kanthi apik lan manut adat,* yaitu menerima dan menghargai tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penafsiran KH. Bisri Mustofa mengarah pada pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat.
2. Konsep moderasi beragama KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr al-Ibrīz memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam kontemporer, yakni menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai landasan nilai moderasi, dalam proses pembelajaran sebagai sarana internalisasi dan penguatan sikap keberagamaan yang terbuka, serta dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai tujuan pendidikan yang menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan hidup damai dalam masyarakat yang plural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

3. Oleh karena itu, penelitian ini dapat direkomendasikan untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara damai perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang plural.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan Islam

   Baik sekolah, madrasah, maupun pesantren, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dalam kurikulum, budaya sekolah, serta program pembinaan karakter. Integrasi tersebut tidak hanya dalam bentuk materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan kebijakan kelembagaan yang inklusif.

2. Bagi pendidik (guru dan dosen)

   Diperlukan penguatan kompetensi pedagogis yang dialogis dan reflektif. Pendidik hendaknya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai moderasi dalam khazanah tafsir pesantren seperti *Tafsīr al-Ibrīz* dapat dijadikan sumber inspirasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual.

3. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan

   Penguatan moderasi beragama hendaknya terus didorong dengan memanfaatkan khazanah pemikiran ulama Nusantara. Pendekatan kultural sebagaimana dilakukan KH. Bisri Mustofa dapat menjadi model strategis dalam mengarusutamakan moderasi beragama yang tidak terkesan elitis atau sekadar program administratif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada analisis tematik terhadap sejumlah ayat yang relevan dengan indikator moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji dimensi metodologis tafsir pesantren secara lebih mendalam, melakukan studi komparatif dengan tafsir Nusantara lainnya, atau meneliti implementasi konkret nilai-nilai moderasi dalam praktik pendidikan Islam di lapangan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan telah menjadi bagian inheren dari ajaran Al-Qur'ān dan diwariskan oleh ulama-ulama Nusantara seperti KH. Bisri Mustofa. Tugas generasi sekarang adalah merawat, mengembangkan, dan mengaktualisasikan warisan tersebut dalam sistem pendidikan Islam demi terwujudnya masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Muaz, Ahmad Maymun, Caya Robianto. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Edited by Muhammad Khoirul Anwar. Lebak Bulus, Cilandak: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, n.d.

Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, Sawitri Yuli Hartati S, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumban Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi, Takdir. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Edited by Sepriano Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Ahmad Suja'I, A. Muwahid Muhammadi, Abdurrahman, Mulhammar Zulfiqri. *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam*. Edited by Tim Kreatif Publica Insitute. DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.

Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, Almas Syafa Syaharohqurrotu ' Aini, Muhammad Resky. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Pengembangan." *Jurnal Muslim Heritage* 9 (2024).

Al-Qaradawi, Yusuf. *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. Herndon: IIIT, 1991.

Amaliah, Siti. "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Perspektif Tafsir." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta., 2019.

As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Edited by Ivan Satria. Depok: Gema Insani, 2008.

Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Edited by Idris Thaha. Jakarta: Kencana, 2020.

Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. *Moderasi Beragama*. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*. Vol. 2, 2022. https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342.

Dany, Fransiskus Wisnu Wardhana. "Ribuan Kasus Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Dilaporkan, Deteksi Dini Mendesak." KOMPAS. Accessed February 5, 2026. https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-terhadap-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perempuan-dan-anak-di-jakarta-masih-tinggi.

Enok Ghosiyah, Laela Fitriani, Misbahuddin, Setyo Kurniawan, Mahmuruddin, Lufaefi, Umar Fauzi, Nurkholis Sofwan, Hari Putra Z. *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya*. Edited by Fitria Siska Supriatna. Bogor: Penerbit Abdi Fama, 2024.

Fadl, Khaled Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2001.

Fadli, Ahmad Ulul. "Pandangan Kyai Haji Bisri Mustofa Tentang Ayat-Ayat Haji Dalam Tafsir Al-Ibriz," 2024.

Feisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Edited by Euis Erinawati. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Fidelis Den, Hironimus Bandur, Yohanes Servatius Lon, Benediktus Denar, Emanuel Haru. "Pater Ernest Waser, SVD Keagamaan Dan Humanitas." edited by Fidelis Den dan Hiro Bandur, 306. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2023.

Ghosiyah, Enok. *Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya*. Edited by Fitri Siska Supriatna. Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2024.

Ghufron Maksum, Nur Afiyah. "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al- Ibriz." *Adh Dhiya Journal of Qur'an and Tafsir* 1, no. 1 (2024): 79–95.

Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Jurnal Ummul Qura* VI, no. 2 (2015): 1–19.

Huda, Miftahul. "Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *SKripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya., 2021.

Hudaifah. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Kemenag RI Dan Relevansinya Dengan Tafsir Al-Ibriz." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, No. 2 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tahrir.v20i2.1234.

Ibnu Alwi Jarkasih Harahap, Ali Imran Sinaga, Mohammad Al Farabi. "Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi Dan M. Quraish Shihab." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8 (2025): 113–32.

Ihsan, Dian. "Kasus SMKN2 Padang, PGRI: Guru Tak Boleh Paksa Siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

Indonesia." KOMPAS. Accessed February 4, 2026. https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/25/122321071/kasus-smkn-2-padang-pgri-guru-tak-boleh-paksa-siswa?lgn_method=google&google_btn=onetap.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

———. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

Isnaini, M. Agus. "Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)," 2023.

Jenderal, Direktorat, and Pendidikan Islam. "Kementerian Agama Republik Indonesia," no. 3 (2025).

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. *Kementerian Agama RI*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Khalida An Nadhrah, Nabila, Casram, and Wawan Hernawan. "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365.

Kholifah, Siti Nur. "Pengaruh Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz Terhadap Penigkatan Kecerdasan Spiritual Santri Di Ppm. Al-Jihad Surabaya Tahun 2012." *Diglib UINSUKA*, 2014.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta Pusat: Aksara Baru, 2006.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Edited by Margaret H. Seawell. London: Sage, 2004.

Kurniasih, Imas, Rifqi Rohmatulloh, Ibnu Imam, and Al Ayyubi. "Urgensi Toleransi Beragama Di Indonesia." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2022): 1–10.

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Krakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib* 3, 2 (2017).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

"Larangan Penggunaan Hijab Pada SD Inpres 22 Wosi Manokwari." Ombudsman Republik Indpnesia. Accessed February 4, 2026. https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--larangan-penggunaan-hijab-pada-sd-inpres-22-wosi-manokwari-ombudsman-temui-kepala-sekolah-.

Loriyati, Siti, and Fatimah Ibnatu Arif. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan : Relevansi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer" 1, no. 4 (2026): 1681–89.

Lukman Nul Hakim, and Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70–86. https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Edited by Agus Edi Santoso. Bandung: PT Mizan Pustaka, n.d.

Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Edited by Randi Pratama Murtikusuma M. Hidayat, Miskadi, Muhamad Suhardi. Lombok Tengah, NTB: Penerbit P4I, 2023. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Moderasi_Beragama/H-W_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

Musthofa, Kyai Bisri. "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz." Rembang, n.d.

Nasir, Abdul, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Stit Iqra, and Kapuas Hulu. "Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 4, no. April (2025).

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2016.

Ngadimah, Mambaul. "Dinamika Jama'ah Lil Muqarrabin: Tarekat Syattariah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur," 2007.

Nuraya, Hadi. "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 3 (2024): 459–66.

"Pelarangan Jilbab Di Bali Adalah Tindakan Anti Toleransi." PIS (Pergerakan Indonesia untuk Semua). Accessed February 4, 2026. https://gerakanpis.id/pelarangan-jilbab-di-bali-adalah-tindakan-anti-toleransi-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2/#:~:text=Pada 2014 lalu salah satu siswi SMAN,Wardhana%2C dilarang menggunakan jilbab oleh pihak sekolah.

Rachmawati, Emilia. "Geneologi Tafsir Al- Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa." *A Y A T U N A: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 27–45.

Rohman, Dudung Abdul. *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Edited by Firman Nugraha. Bandung: Lekkas, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/MODERASI_BERAGAMA_Dalam_Bingkai_Keislama/k-YxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=moderasi+beragama&printsec=frontcover.

Rosini, Iin. *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Edited by Haikal Rusli dan Dani Rahman Hakim. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Roza, Safaruddin dan Ellya. "Pola Pendidikan Islam Versi Ibnu Sina." *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1221–30.

Rufi'ah, Aksin Wijaya, Nur Rif'ah Hasaniy. "Moderasi Beragama Yang Kosmopolit (Mencegah Konflik Dalam Masyarakat Sodong Yang Harmoni)." *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2052–69.

Sarah, Sera Siti. *PENYULUHAN AGAMA DALAM KEMODERNAN DAN KEBHINEKAAN*. Edited by Firman Nugraha. BKI UIN Bandung, 2021.

Sasana, Ilona Tri, and Septika Septiana. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha" 9, no. 1 (2023): 13–21.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 2009.

Sidik, Firman. "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *TAWAZUN Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020): 42–53. https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2980.

Soleman, Said Muammar Bayukarizki dan Noviyanti. "Intoleransi Pendidikan Di Indonesia Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 7, no. 1 (2021): 1–10.

Suladi. *Sumbangsih Teologi Islam Terhadap Tafsir Di Nusantara : Mengurai*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO

Benang Kusut Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Al-Shifat Dalam Al-Quran. Edited by Husnul Maab. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023.

Team, Radius. "Jangan Punahkan Bahasa Daerah." Radius. Accessed February 15, 2026. https://getradius.id/news/36331-jangan-punahkan-bahasa-daerah.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)*. Jakarta Pusat: Wahid Institute, 2006.

Wahid, K H Abdurrahman. "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid" 4, no. 1 (2023).

Wahidi, Ridhoul. "Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'Rifah Tafsīr Al-Qur'Ān Al-'Azīz Karya K.H. Bisri Musthofa." *Suhuf* 8, no. 1 (2015): 141–59.

Yani, Ahmad. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Pendidikan, Kebidayaan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2022): 25–38.

———. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2022, 25–38.

Zamroni. "Peran Tafsir Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Islam Di Indonesia." *Studia Qur'anika* 4, No. 1 (2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESAARI
PONOROGO